

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK
ETIKA BELAJAR SISWA KELAS 7 DI SMPN 3 NGAGLIK SLEMAN**



Acc Pembimbing

Kamis, 22 Mei 2025



Dr. Dra. Sri Haningsih, M. Ag

Disusun Oleh:

Stevania Alif Pramudya: (21422067)

Dosen Pembimbing : Dr. Dra. SRI HANINGSIH M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Stevania Alif Pramudya

NIM : 21422067

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul penelitian. : Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Etika Belajar Siswa Kelas 7 Di SMPN 3 Ngaglik Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini ditulis dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 22 Mei 2025

Yang menyatakan



Stevania Alif Pramudya

NOTA DINAS

Yogyakarta, 23 Dzulqa'dah 1446 H

Kamis, 22 Mei 2025

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: **1088/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2024** tanggal 30 Juli 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Stevania Alif Pramudya
NIM : 21422067
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Tahun akademik : 2024/2025
Judul skripsi : Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Etika Belajar Siswa Kelas 7 Di SMPN 3 Ngaglik Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, bersama ini kami kirimkan file skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Dra. Sri Haningsih, M. Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Stevania Alif Pramudya
NIM : 21422067
Judul skripsi : Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Etika Belajar Siswa Kelas 7 Di SMPN 3 Ngaglik Sleman

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 Mei 2025

Dosen Pembimbing



Dr. Dra. Sri Haningsih , M. Ag



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Haryim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurung km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 818444 ext. 4511
F. (0274) 818463
E. faul@uii.ac.id
W. faul.uui.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 3 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Penerapan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Etika Belajar Siswa Kelas 7 di SMPN 3 Ngaglik Sleman
Disusun oleh : STEVANIA ALIF PRAMUDYA
Nomor Mahasiswa : 21422067

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	: Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D	(.....)

Yogyakarta, 3 Juli 2025



PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK ETIKA BELAJAR SISWA KELAS 7 DI SMPN 3 NGAGLIK SLEMAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Kepada diri sendiri

Stevania Alif Pramudya, apresiasi yang sebesar-besarnya pada diri saya sendiri karena telah bertahan sejauh ini dan terus berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terimakasih sudah selalu bersemangat, berjuang serta bertahan sampai detik ini, kamu luar biasa kamu hebat. Tidak pernah lupa untuk bersyukur, selalu berfikir positif, serta selalu sabar menikmati setiap proses dalam menjalani rencana Allah Swt, ingat setiap orang mempunyai prosesnya masingmasing jangan pernah bandingkan prosesmu dengan orang lain, karena Allah tidak mungkin membebani setiap hamba-Nya diluar batas kemampuannya. Percayalah tetesan air mata yang sering keluar dalam kesusahan suatu saat akan menjadi air mata kebahagiaan dimasa yang akan datang. Dan ingat, ini bukan akhir dari perjalananmu tapi ini baru awal dari perjalanannmu, setelah ini, tumbuhlah lebih kuat lagi, lebih sabar lagi, dan lebih bersemangat lagi.

Kepada kedua orang tua

Saya mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang yang sangat berarti dan berharga dalam hidup saya, yaitu bapak Imut Parmudi dan Ibu Yulia Ningsih yang telah membesarkan saya dengan penuh kelembutan dan kasih sayangnya, penuh cinta yang tiada hentinya. Terimakasih karena selalu sabar, selalu mendukung dan mendoakan saya selama ini serta selalu siap menjadi tempat pulang ternyaman untuk berkeluh kesah, semoga bapak dan mamah selalu dalam lindungan Allah Swt.

ABSTRAK

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK ETIKA BELAJAR SISWA KELAS 7 DI SMPN 3 NGAGLIK SLEMAN

Oleh:

Stevania Alif Pramudya

Penerapan Pendidikan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan, khususnya melalui peran tenaga pendidik. Di SMPN 3 Ngaglik, terdapat permasalahan terkait kurangnya karakter dalam etika belajar pada siswa kelas 7, seperti tidak bertutur sopan dan santun serta perilaku yang kurang disiplin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Pendidikan karakter dalam membentuk etika belajar siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMPN 3 Ngaglik. Informan utama adalah guru PAI, siswa, dan kepala sekolah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yang mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap masalah yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan karakter dalam etika belajar siswa diwujudkan melalui beberapa program, seperti kegiatan kerohanian (salat Dhuha bersama, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan pesantren kilat), pembinaan nilai-nilai insaniyah, serta penerapan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Selain itu, kerjasama dengan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembinaan karakter siswa. Namun, hambatan utama penerapan Pendidikan karakter dalam membentuk etika belajar siswa meliputi kebiasaan buruk siswa itu sendiri, serta pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung nilai-nilai religius.

Kata kunci: Penerapan Pendidikan karakter, Etika Belajar.

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN SHAPING STUDY ETHICS OF 7TH GRADE STUDENTS AT SMPN 3 NGAGLIK SLEMAN

By: Stevania Alif Pramudya

The implementation of character education for students has become one of the main focuses in education, particularly through the role of educators. At SMPN 3 Ngaglik, there are issues related to the lack of character in students' study ethics, such as impolite language and undisciplined behavior. Therefore, this study aims to analyze the implementation of character education in shaping students' study ethics and to identify the supporting and inhibiting factors encountered in the process.

This research uses a qualitative method with a case study approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation at SMPN 3 Ngaglik. The main informants were Islamic Education (PAI) teachers, students, and the school principal. Informants were selected using purposive sampling, considering their involvement in and understanding of the issues being studied.

The results show that the implementation of character education in students' study ethics is realized through several programs, such as religious activities (joint Dhuha prayer, regular Islamic studies, Islamic holidays commemoration, and short-term pesantren), fostering humane values, and implementing the 5S program (Smile, Greet, Salute, Politeness, Courtesy). In addition, cooperation with parents also plays an important role in supporting character development. However, the main obstacles in implementing character education to shape students' study ethics include the students' own bad habits and the unsupportive family environment toward religious values.

Keywords: Implementation of Character Education, Study Ethics.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puja dan puji kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Rahmat Beliau-lah saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "*Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Etika Belajar Siswa Kelas 7 Di Smpn 3 Ngaglik*".

Tersusunnya Tugas Akhir ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaannya. Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, atas kontribusinya dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan, kami menyadari bahwa dalam penyampaian dan penyusunan isi Tugas Akhir ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun agar karya ini dapat menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

Akhir kata, kami berharap Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para pendidik dan calon pendidik yang sedang menempuh pendidikan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pendidikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyakbanyaknya kepada:

1. Bapak. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia dan sekaligus
5. Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, dan meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, kepada Bapak (Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M. Pd., Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., Dr. Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag., M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag., M.CAA.,Ph.D., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I.,M.Pd.I., Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd) dan kepada Ibu (Dr. Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Dr. Junanah, MIS., S.Pd.I, M.S.I, Siti Latifah Mubasiroh, S.pd., M.Pd.) semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman Islam.
7. Kepada Ibu Sri Suharti, S.Pd. juga Ibu Rr. Sri Suharti,S.Ag dan juga kepada seluruh Guru-Guru di SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman yang telah bersedia membantu penulis dalam proses observasi dan wawancara.

8. Kepada kedua orang tua penulis tercinta Bapak Imut Parmudi dan Ibu Yulia Ningsih yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis, materil serta do'a yang luar biasa, sehingga penulis bisa sampai di titik ini.
9. Kepada MI yang kebersamaian penulis, terimakasih karena sudah mau direpotkan dalam segala hal oleh penulis sehingga penulis mampu melewati hari-hari yang rumit menjadi lebih mudah.
10. Kepada Ayu, Beby, Citra, dan Ailsa. Terimakasih karena sudah bersedia menjadi sahabat penulis yang memberikan nasihat, dukungan, serta doa kepada penulis, yang bersedia mendengarkan keluh kesah penulis selama ini sehingga penulis tidak merasa sendiri.
11. Kepada Rifky, Raihan, Alfian, Dhoni, Wahyu, dan Luthfi. terimakasih karena sudah mau direpotkan dalam segala hal oleh penulis sehingga penulis mampu melewati hari-hari yang rumit menjadi lebih mudah.
12. Kepada teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat serta berjuang bersama menyelesaikan skripsi. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2021 yang telah berjuang bersama selama ini.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat, serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya. *Aamiin*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teori.....	21
1. Pendidikan Karakter.....	21
2. Etika Belajar.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Metode Penelitian.....	46
1. Metode Penelitian.....	46
2. Jenis Pendekatan.....	47
3.2 Informan Penelitian.....	49
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	50
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	51
3.5 Keabsahan Data.....	57
3.6 Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Profil Sekolah.....	66
4.2 Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Etika Belajar Siswa Kelas 7 Di SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, melalui kegiatan sehari-hari.....	68
4.3 Nilai-nilai karakter yang diutamakan dalam upaya membentuk etika belajar siswa di SMPN 3 Ngaglik.....	79
4.4 Faktor-faktor yang penghambat dan pendukung penerapan dalam membentuk etika belajar siswa di SMPN 3 Ngaglik.....	83
4.5 Pembahasan.....	92

BAB V	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
Lampiran-lampiran	106
A. Kisi-Kisi Observasi	106
B. Transkrip Wawancara	107
C. Dokumentasi	128
D. Surat Menyurat	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi isu penting di dunia pendidikan karena erat kaitannya dengan pembentukan etika belajar siswa. Di SMPN 3 Ngaglik Sleman, terdapat fenomena siswa yang kurang disiplin, kurang menghargai guru, serta kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Hal ini menandakan perlunya penerapan pendidikan karakter yang lebih sistematis. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter berperan dalam membentuk sikap positif siswa, termasuk etika belajar. Kemendikbud RI (2022) menyatakan bahwa sekolah yang merefleksikan pendidikan karakter mengalami peningkatan kedisiplinan siswa hingga 60%. Maka, pendidikan karakter begitu penting guna diterapkan agar membentuk perilaku belajar yang lebih baik bagi siswa.¹

¹ Kemendikbud RI. (2020). Laporan Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di

Meskipun penting, penerapan pendidikan karakter di sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal di SMPN 3 Ngaglik, ditemukan beberapa masalah yang menjadi penghambat pembentukan etika belajar siswa, seperti kurangnya pengawasan dari guru, pengaruh negatif media sosial, dan rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya etika dalam belajar. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan perilaku kurang disiplin, yakni tidak tepat waktu datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, dan kurang menghormati guru.

Penerapan pendidikan karakter dalam membentuk etika belajar siswa di SMPN 3 Ngaglik merupakan upaya penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga bermoral dan beretika. Melalui pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai keislaman serta didukung oleh Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Sinergi antara pihak sekolah, pendidik, peserta didik, dan orang tua memegang peranan kunci dalam keberhasilan program ini.

Pada era saat ini, masih banyak peserta didik yang belum memiliki etika dan karakter yang baik. Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti di kelas 7 SMPN 3 Ngaglik, ditemukan bahwa sejumlah siswa belum menunjukkan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari sikap

dan perilaku mereka yang kurang mencerminkan karakter positif. Misalnya, nilai kejujuran yang mulai memudar, tercermin dari maraknya informasi yang tidak sesuai fakta dan berpotensi menimbulkan keresahan di masyarakat. Selain itu, semangat kerja sama atau gotong royong juga mulai tergeser oleh sikap individualisme yang semakin menonjol di kalangan generasi muda.

Salah satu unsur yang ada di karakteristik seseorang itu terwujud dalam bentuk sikap. Dengan melihat melalui sikap maka orang dapat dengan mudah menilai karakter dari orang tersebut. Dalam konteks ini alasan peneliti menjalankan penelitian di SMPN 3 Ngaglik di karenakan ada beberapa perilaku dari siswa kelas 7 yang memperlihatkan rendahnya nilai-nilai karakter yang mereka miliki.

Secara umum, SMPN 3 Ngaglik dikenal sebagai sekolah yang mampu melahirkan peserta didik berprestasi. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang berhasil meraih penghargaan, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk menelaah lebih jauh mengenai perkembangan pendidikan karakter di sekolah ini, guna mengetahui sejauh mana peran pendidikan karakter dalam mendukung pencapaian prestasi dan pembentukan etika belajar siswa.

SMPN 3 Ngaglik terletak di kawasan semi-urban dengan dinamika modernisasi dan religiusitas yang kuat sehingga dengan adanya program penerapan pendidikan karakter dan kerjasama orang tua dalam monitoring perilaku siswa dapat memberikan hasil yang signifikan dalam penerapan Pendidikan karakter di SMPN 3 Ngaglik, Sleman.

Berbagai hasil penelitian telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Misalnya, Suyanto (2019) meneliti dampak pendidikan karakter terhadap kedisiplinan siswa, sementara Rahman (2021) membahas nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter. Namun, kelemahan dari penelitian sebelumnya adalah kurangnya fokus pada implementasi konkret di dalam kelas serta bagaimana pendidikan karakter dapat membentuk etika belajar siswa secara langsung. Sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual dan kurang memberikan gambaran empirik mengenai implementasi pendidikan karakter di SMA, khususnya di SMPN 3 Ngaglik Sleman. Maka, dibutuhkan penelitian yang lebih spesifik untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah strategi penerapan pendidikan karakter yang efektif.

Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, dengan fokus pada analisis mendalam terhadap implementasi pendidikan karakter dalam membentuk etika belajar siswa kelas 7 di SMPN 3 Ngaglik,

Sleman. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dalam membentuk etika belajar siswa; (2) mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah; dan (3) mengevaluasi dampak dari pendidikan karakter terhadap perubahan etika belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan empiris dan studi kasus, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan konkret mengenai efektivitas implementasi pendidikan karakter di SMPN 3 Ngaglik, Sleman.

Hipotesis utama dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter secara sistematis dan terintegrasi dalam proses pembelajaran berpotensi meningkatkan etika belajar siswa kelas 7 di SMPN 3 Ngaglik, Sleman. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfungsi dalam pembentukan nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku akademik siswa. Melalui penerapan metode pembelajaran berbasis nilai (seperti pendekatan keteladanan dan pembiasaan) diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati dalam aktivitas belajar mereka. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji sejauh mana faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, peran aktif guru, serta

keterlibatan orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk etika belajar siswa.

Latar belakang penelitian ini berakar dari kebutuhan mendesak untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembentukan etika belajar siswa di lingkungan pendidikan. Etika belajar merupakan landasan utama yang tidak hanya menunjang keberhasilan akademik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern ini, peserta didik dituntut untuk tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral serta etika yang kuat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan berbagai tantangan serius, seperti menurunnya motivasi belajar, lemahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik, hingga meningkatnya praktik ketidakjujuran dalam pelaksanaan ujian, yang kian marak terjadi di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan karakter, urgensi penerapan nilai-nilai moral sebagai bagian integral dari proses pendidikan semakin nyata. Pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebagai program pelengkap semata, melainkan harus menjadi dasar moral yang mewarnai seluruh aktivitas pembelajaran. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh yakni individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki

tanggung jawab sosial maupun personal. Melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam etika belajar siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya termotivasi untuk meraih prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Etika belajar yang baik akan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, tekun, dan berkesinambungan, tanpa perlu pengawasan yang ketat dari pihak luar.

Peningkatan etika belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik siswa. Peserta didik yang memiliki karakter kuat dan etika belajar yang baik umumnya menunjukkan kedisiplinan, ketekunan, serta kemampuan dalam mengelola waktu dan sumber daya secara efisien faktor-faktor yang secara langsung mendukung keberhasilan akademik mereka. Lebih jauh, pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten tidak hanya membentuk siswa yang bertanggung jawab di lingkungan sekolah, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berintegritas. Siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepedulian sosial, mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, dan berperan sebagai agen perubahan yang mendorong kemajuan sosial secara berkelanjutan..

Relevansi penelitian ini dengan keilmuan Islam dan rumpun program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada aspek

akhlak yang menjadi fokus utama. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras. Etika belajar sebagai bagian dari pendidikan karakter memiliki pijakan yang kokoh dalam ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah).² Hadis ini memperlihatkan menuntut ilmu merupakan kewajiban yang perlu dijalankan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting sebagai sarana untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral dan spiritual yang kuat. Dalam kurikulum PAI, materi yang berfokus pada akhlak dan adab diajarkan guna menanamkan nilai-nilai Islami dalam perilaku sehari-hari siswa. Contohnya mencakup adab terhadap guru, etika belajar, serta tata cara penggunaan ilmu yang diperoleh secara benar. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.³

² Syaefudin. (2023). Ilmu Pendidikan Perspektif Islam. *Kencana*, 4(03), 215–227.

³ Zaedi, M., & Rizkia, R. D. (2019). ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN BERKARAKTER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif E. Mulyasa). *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan*

Di SMPN 3 Ngaglik, penerapan pendidikan karakter dalam perspektif PAI dapat menjadi solusi untuk membentuk etika belajar siswa. Melalui pendekatan PAI, siswa diajak agar memahami pentingnya nilai-nilai Islami pada kesehariannya, termasuk dalam konteks belajar. Misalnya, siswa diajarkan untuk menghormati guru sebagai bagian dari adab Islami, menjaga kebersihan dan kerapian ruang kelas sebagai wujud tanggung jawab, serta menghindari plagiarisme sebagai bentuk kejujuran.⁴

Oleh karena itu peneliti tertarik mengajukan judul "*Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Etika Belajar Siswa Kelas 7 di SMPN 3Ngaglik*". Dengan new finding dalam bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara nilai-nilai karakter dan materi Pendidikan Agama Islam berdampak signifikan dalam membentuk etika belajar siswa, baik dari sisi sikap spiritual, sosial, maupun kedisiplinan akademik. Studi-studi mutakhir menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya disisipkan secara teoritis dalam pelajaran PAI, melainkan diterapkan secara praktis dan kontekstual.

Studi

Islam, 6(1), 20–39.

⁴ Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127–132.

Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

- a. Peran guru saat memberikan Pendidikan karakter kepada siswa.
- b. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru dalam membentuk etika belajar siswa.
- c. Faktor yang menghambat upaya penerapan dalam membentuk etika belajar siswa.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana penerapan Pendidikan karakter dapat berperan dalam membentuk etika belajar siswa di SMPN 3 Ngaglik?
- b. Apa saja nilai-nilai karakter yang diutamakan dalam upaya membentuk etika belajar siswa?
- c. Faktor apa yang dapat mempengaruhi keberhasilan Upaya penerapan Pendidikan karakter dalam membentuk etika belajar siswa?

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari Penelitian ini ialah:

- a. Untuk mendeskripsikan seperti apa usaha saat menerapkan pada pendidikan karakter di SMPN 3 Ngaglik
- b. Untuk menganalisis nilai-nilai dari setiap karakter siswa di SMPN 3 Ngaglik

- c. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi kesuksesan pada upaya penerapan karakter di SMPN 3 Ngaglik

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diinginkan mampu mengembangkan wawasan berfikir mengenai permasalahan penerapan pendidikan karakter kepada siswa di SMPN 3 Ngaglik.

b. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi contoh dan saran untuk sekolah guna meninjau kembali proses penerapan pendidikan karakter bagi siswa di SMPN 3 Ngaglik agar penerapan pendidikan karakter bisa lebih efektif.

1.3 Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian awal dari sebuah karya tulis yang berfungsi sebagai pembuka. Bagian ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan juga sistematika pembahasan yang akan dijelaskan dalam tulisan tersebut. Pendahuluan bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas serta menjelaskan arah dan fokus penelitian secara jelas kepada pembaca.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka adalah Kumpulan penelitian-penelitian terdahulu, dan diikuti penjelasan mengenai Kajian Pustaka merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, yang kemudian dilengkapi dengan penjelasan mengenai landasan teori sebagai dasar konseptual penelitian. Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan ilmu dan temuan sebelumnya, sekaligus menunjukkan kerangka teori yang mendukung analisis dalam penelitian yang dilakukan. ndasan teori.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian, serta subjek atau informan penelitian beserta teknik pemilihannya. Selain itu, bagian ini juga membahas teknik pengumpulan data yang diterapkan, upaya untuk memastikan keabsahan data, serta metode atau teknik yang digunakan dalam analisis data penelitian..

DAFTAR PUSTAKA

Menurut sumber data yang dijadikan rujukan dalam menyusun proposal, baik berupa jurnal, artikel jurnal, skripsi, buku dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terhadap judul ini peneliti akan memaparkan banyak contoh skripsi yang dijadikan sebagai bahan rujukan saat mengerjakan penelitian ini, yaitu :

1. Komariyah, Nurul. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Fokus penelitian ini terhadap kemerosotan moral yang terjadi di berbagai kalangan masyarakat Indonesia, dan menjelaskan tentang pentingnya mendidik sebuah akarakter melalui pendidikan yang bermutu.⁵
2. Khoirurrozaq, Akhmad. (2020). Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Penelitian ini berfokus pada hak dan kewajiban manusia dalam menuntut ilmu serta keinginan untuk terus berubah menjadi lebih baik, terutama melalui pendidikan

⁵ Qomariah, N. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Pendidikan Islam (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

yang mampu menghasilkan generasi inovatif dan berkualitas di bidangnya.⁶

3. Khoirunnisa, Itsna Safira. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok, Sleman, Yogyakarta. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.. Fokus penelitian ini yaitu peluang sumber daya manusia yang seharusnya dikembangkan dan dijadikan sebagai sebuah aset bangsa melalui pendidikan. Mengingat pendidikan adalah kesengajaan yang dibentuk guna mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas akan tetapi berkualitas sesuai dengan potensi diri.⁷
4. Kolidin, Agus. (2017). Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Penelitian ini menitikberatkan pada pembagian sektor pendidikan berbasis nasional di Indonesia, yang mencakup

⁶ Khoirurroziq, A. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al – Ghazali*. 1–84

⁷ Khairunnisaa, I. S. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smp Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

tiga sistem pendidikan yang berlaku, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal..⁸

5. Taufiqurahman. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang. Penelitian ini berfokus pada keprihatinan terhadap kondisi moral generasi muda Indonesia saat ini, yang menghadapi berbagai permasalahan moral kompleks dan mengkhawatirkan, baik yang terlihat langsung maupun yang diketahui melalui perkembangan teknologi..⁹
6. Putri, Intan Rakmannissa. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan. Penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya pendidikan karakter yang wajib diterima oleh seluruh peserta didik, karena pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pola pikir seseorang. Selain itu, pendidikan karakter diharapkan mampu membawa perubahan positif sehingga Indonesia

⁸ Kholidin, A. (2018). Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di Smp Muhammadiyah 4 Metro Utara. *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di Smp Muhammadiyah 4 Metro Utara*, 465, 106–111

⁹ Taufiqurahman ,2021, *Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sdn Kemirirejo 3 Kota Magelang*,(Magelang:Repository Unimma)

dapat menjadi negara yang berpendidikan dan memiliki sumber daya manusia berkualitas serta mampu bersaing secara global.¹⁰¹¹

7. Najir, Rizkyana. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Takalar. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Muhammadiyah Makassar”. Penelitian ini fokus membahas mengenai persiapan dan rancangan pembelajaran yang perlu dikuasai oleh guru. Baik melalui metode, strategi, atau media yang digunakan. Karena persiapan pembelajaran adalah salah satu kunci materi diterima dengan baik atau tidaknya oleh peserta didik. Selain langkah-langkah pembelajaran evaluasi dan penilaian adalah hal penting untuk menunjang perkembangan peserta didik.¹²
8. Ikhsan, Ayu Astari. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Siswa di Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Kota Palopo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Negeri Islam Palopo”. Fokus penelitian ini yakni bahwa

¹⁰ Putri, I. R. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang, 2019, 14.

¹¹ Intan Rakhmaannisa Putri, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal,” *Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang*, 2019, 2019, 14.

¹² Rizkyana Najir, 2017, *Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Takalar*, (Makassar: Unismuh Makassar)

pengembangan diri adalah hal yang penting. Dengan adanya korelasi antara pengembangan diri dan proses pembelajaran menghindari terjadinya rasa bosan pada peserta didik, sehingga peserta didik mendapat ruang untuk mengasah potensi dan bakat.¹³

Kebaruan dan keunikan dibandingkan dengan skripsi-skripsi yang telah dikaji sebelumnya. Dari segi fokus penelitian, sebagian besar skripsi yang telah ditelaah membahas pendidikan karakter dalam konteks yang lebih umum, baik dalam perspektif Islam, kitab klasik, maupun implementasi di berbagai jenjang pendidikan. Namun, penelitian ini lebih spesifik pada aspek etika belajar, yang merupakan bagian penting dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab akademik siswa di tingkat SMP.

Perbedaan utama penelitian ini dengan skripsi Nurul Komariyah (2019) yang membahas pendidikan karakter dalam perspektif Islam terletak pada cakupan kajiannya. Jika skripsi Nurul menyoroti kemerosotan moral dalam masyarakat secara luas dan pentingnya pendidikan karakter secara umum, penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana pendidikan karakter diterapkan untuk membentuk etika belajar di kalangan siswa SMP. Dengan demikian, penelitian

¹³ Ayu Astari Ikhsan, 2019, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Ddi 1 Kota Palopo*, (Palopo:Repository Iain Palopo)

ini menawarkan analisis yang lebih spesifik dalam konteks dunia pendidikan formal.

Jika dibandingkan dengan skripsi Akhmad Khoirurrozaq (2020) yang mengkaji pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda namun saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal pendekatan dan objek kajian. Jika Khoirurrozaq meneliti nilai-nilai karakter dari perspektif tasawuf dan pendidikan Islam klasik, penelitian ini lebih aplikatif dalam melihat implementasi pendidikan karakter di sekolah formal. Hal ini memperlihatkan penelitian ini tidak sekadar fokus pada teori pendidikan karakter, tetapi juga melihat dampaknya secara langsung terhadap perilaku belajar siswa.

Tak hanya itu, penelitian ini pun berbeda pada skripsi Itsna Safira Khoirunnisa (2018) dan Agus Kolidin (2017) yang meneliti penguatan pendidikan karakter melewati kultur sekolah dan sistem pendidikan formal, nonformal, lalu informal. Meskipun sama-sama mengkaji pendidikan karakter, penelitian ini memiliki keunikan dalam membahas bagaimana etika belajar sebagai salah satu aspek

pendidikan karakter dikembangkan secara konkret di dalam kelas. Hal ini memberikan perspektif baru bahwa pembentukan karakter bukan hanya melalui kebijakan sekolah atau pendekatan struktural, tetapi juga melalui kebiasaan belajar yang ditanamkan kepada siswa.

Sementara itu, dibandingkan dengan skripsi Taufiqurahman (2020) yang menyoroti pembiasaan religius pada pendidikan karakter di SD, penelitian ini lebih relevan dalam konteks pendidikan menengah pertama. Dengan demikian, penelitian ini menampilkan perbedaan dalam hal jenjang pendidikan dan aspek karakter yang dikaji. Jika Taufiqurahman meneliti penguatan karakter religius melalui kebiasaan di SD, penelitian ini lebih spesifik dalam mengkaji pembentukan etika belajar yang menjadi tantangan tersendiri bagi siswa kelas 7, yang umumnya tersedia pada masa transisi dari SD ke SMP.

Penelitian ini juga memiliki fokus yang lebih spesifik dibandingkan dengan skripsi Intan Rakmannissa Putri (2019) yang membahas implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas IV SD. Jika penelitian Putri menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik secara umum, maka penelitian ini lebih diarahkan pada pengembangan sikap dan kebiasaan

belajar yang baik pada tingkat SMP, yang memiliki tantangan dan kebutuhan berbeda dibandingkan jenjang SD..

Adapun skripsi Rizkyana Najir (2017) yang meneliti penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia menyoroti peran guru dalam menyampaikan materi melalui metode dan strategi yang sesuai. Meskipun ada kesamaan saat membahas pendidikan karakter di sekolah, penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana etika belajar siswa dibentuk, bukan hanya dari aspek strategi pembelajaran guru, tetapi juga dari bagaimana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter pada proses belajar mereka sehari-hari.

Terakhir, penelitian ini juga memiliki keunikan dibandingkan dengan skripsi Ayu Astari Ikhsan (2019) yang membahas pengembangan diri dalam pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Jika penelitian Ayu menekankan pada pentingnya ruang bagi siswa untuk mengasah potensi dan bakatnya, penelitian ini lebih fokus pada bagaimana sikap dan kebiasaan belajar yang baik dapat ditanamkan sebagai bagian dari pendidikan karakter di tingkat SMP.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, yakni pembentukan etika belajar siswa di tingkat SMP dalam kerangka pendidikan karakter. Hal ini

membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya yang mungkin lebih umum atau berfokus pada aspek lain dari pendidikan karakter, yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam penelitian sebelumnya. Dengan menitikberatkan pada siswa kelas 7 yang tersedia pada masa transisi dari SD ke SMP, penelitian ini mampu memberi kontribusi pada memahami bagaimana pendidikan karakter dapat membentuk kebiasaan belajar yang positif, sehingga siswa tidak sekadar mempunyai prestasi akademik yang baik, Namun, mereka memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga penelitian ini benar-benar valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan bebas dari plagiarisme.

2.2 Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter ialah sistem penilaian karakter melalui aspek tertentu seperti pengetahuan, kesadaran, keahlian, dan sikap sebagai seorang hamba, makhluk social dan warga negara.¹⁴

Pendidikan karakter di sebut juga dengan pendidikan watak, John Dewey menuturkan bahwa pendidikan karakter berupa moral adalah hal umum yang menjadi tujuan utama dalam aspek pendidikan.

Penerapan pendidikan karakter pada peserta didik diterapkan yang tujuannya supaya peserta didik mengerti sebuah karakter dan mampu mengaplikasikannya pada kesehariannya. Karakter adalah perpaduan antara moral etika dan akhlak, dan sosok yang begitu penting pada hal ini ialah contoh untuk peserta diikuti, yaitu seorang guru yang dijadikan panutan dan pengajaran yang efektif tentang pendidikan karakter, karena berguna bagi nusa dan bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter ialah usaha agar memajukan dan meningkatkan pemahaman terhadap moral, sikap etis, dan

¹⁴ Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. Paramita: Historical Studies Journal, 22(1), 81–95

kepribadian positif pada peserta didik. Tujuannya adalah membentuk seseorang yang tidak sekadar cerdas akan tetapi bermoral dan mampu menerapkan nilai-nilai yang sudah dipelajari.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak kepada peserta didik melalui pendekatan yang melibatkan tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan kesadaran), serta psikomotorik (tindakan nyata). Tujuan dari pendidikan karakter tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh seseorang yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter sering pula disebut pendidikan watak, karena fokusnya pada pembentukan moral serta kepribadian yang kokoh dan bermartabat.¹⁵

Menurut filsuf pendidikan John Dewey, pendidikan moral merupakan tujuan utama dari keseluruhan sistem pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para ulama Islam, seperti Ibnu Abdun, yang menegaskan bahwa proses pengajaran memerlukan pengetahuan, keterampilan,

¹⁵ Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 94–101.

dan ketelitian yang tinggi karena berperan dalam pembentukan manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukanlah suatu proses yang bersifat spontan atau kebetulan, melainkan merupakan upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia.¹⁶

Dalam konteks pendidikan sekolah, peran guru sangat krusial dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai contoh teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Proses penanaman nilai karakter ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Tahap transformasi melibatkan penyampaian informasi secara verbal tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. Tahap transaksi terjadi saat guru dan siswa terlibat dalam komunikasi dua arah, dan guru memberikan contoh konkret dari nilai-nilai yang diajarkan. Sedangkan tahap transinternalisasi merupakan tahapan tertinggi, di mana nilai-

¹⁶ Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 94–101.

nilai tersebut meresap ke dalam sikap mental dan kepribadian siswa.¹⁷

Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter, menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama, yakni moral knowing (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), moral feeling (kesadaran dan empati terhadap nilai-nilai tersebut), serta moral action (tindakan nyata yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut). Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan memiliki karakter yang baik apabila ia memahami nilai kebaikan, memiliki niat untuk berbuat baik, dan merealisasikannya melalui tindakan nyata.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu upaya menyeluruh yang bertujuan membentuk manusia secara utuh. Pendidikan ini berlandaskan pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, kepedulian, tanggung jawab, dan cinta tanah air yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya bangsa, serta dasar negara Pancasila. Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara

¹⁷ Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 94–101.

¹⁸ Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 94–101.

akademik, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara..

b. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang memahami nilai-nilai moral serta memiliki sikap dan pola pikir positif. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, keberanian, serta rasa hormat terhadap sesama. Melalui pendidikan karakter, diharapkan individu dapat dipersiapkan menjadi warga masyarakat yang berkontribusi secara positif, dengan moralitas yang kuat dan kesadaran etis yang tinggi.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, bermoral, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai kebaikan sehingga peserta didik tidak hanya memahami (knowing), tetapi juga menghayati (feeling) serta mengamalkan (doing) nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga ranah tersebut menjadi landasan dalam

pembentukan pribadi yang utuh dan bertanggung jawab, baik dalam aspek pribadi maupun sosial.¹⁹

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia pada peserta didik. Pendidikan ini memegang peranan penting dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna yang mampu menjalankan tugas sebagai hamba Allah (abdullah) dan khalifah di muka bumi (khalifatullah). Tujuan tersebut tidak hanya mencakup aspek kehidupan akhirat, tetapi juga menekankan peran aktif manusia dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan beradab di dunia.²⁰

Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk peserta didik agar dapat hidup berdampingan secara damai dan bermartabat bersama sesama. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, cinta tanah air, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan sebagai

¹⁹ Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 1–20.

²⁰ Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 94–101.

sarana strategis dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan berkeadilan.²¹

Secara praktis, pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang disengaja dan terencana untuk mengembangkan kepribadian yang kuat, tidak hanya dari segi moral, tetapi juga spiritual dan sosial. Pendidikan ini diarahkan pada pembentukan individu secara utuh, yang memahami esensi dirinya serta mampu berperan secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter selaras dengan misi pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia..²²

c. Upaya penerapan pendidikan karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter biasanya melalui lembaga pendidikan, karena pendidikan karakter ini sejatinya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik, bahwa sesuatu yang benar atau salah tidak hanya untuk diketahui. Akan tetapi hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik membiasakannya dalam keseharian.²³ Pendidikan karakter

²¹ Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.

²² Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

²³ Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8937–8941

terasa mudah untuk diterapkan ketika terlebih dahulu seorang guru memahami hakikat pendidikan karakter itu sendiri. Berbagai usaha yang mampu dijalankan guna menerapkan pendidikan karakter, yakni: Peran guru dan tokoh penting di sekolah berperan sebagai contoh yang baik dalam berperilaku dan nilai-nilai positif.

- 1) Menyelipkan pembelajaran nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran untuk memberikan pemahaman kepada siswa.
- 2) Mendorong kebiasaan positif melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti penghargaan untuk perilaku baik, program bimbingan, dan penilaian perilaku siswa.
- 3) Melibatkan orang tua dalam menguatkan nilai-nilai karakter di rumah dan sekolah, menciptakan sinergi pada pendidikan di rumah dan di sekolah.
- 4) Mendorong siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, melalui kegiatan sosial dan proyek kolaboratif.
- 5) Mengaitkan pembelajaran karakter pada kondisi kehidupan nyata agar siswa mampu mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari.

- 6) Menilai perkembangan karakter bukan hanya melalui ujian tulis, tetapi juga melalui observasi, proyek, dan penugasan yang melibatkan nilai-nilai karakter.
- 7) Memberikan pelatihan kepada guru untuk lebih efektif dalam *mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pengajaran mereka*.
- 8) Menggandeng komunitas setempat dalam upaya memperkuat nilai-nilai karakter, seperti melalui program sukarelawan atau kegiatan sosial bersama.

Penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah ialah proses strategis yang memerlukan pendekatan menyeluruh, berkesinambungan, dan partisipatif. Salah satu upaya utama yang paling efektif adalah melalui keteladanan. Guru, sebagai figur sentral dalam pembelajaran, dituntut tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli akan membentuk persepsi dan penghayatan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik.²⁴ Keteladanan ini merupakan bentuk pendidikan karakter yang bersifat implisit tetapi memiliki dampak yang mendalam dan berjangka panjang.

²⁴ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

Selain melalui keteladanan, pembiasaan terhadap nilai-nilai positif seperti kejujuran, toleransi, dan kerja keras juga menjadi strategi krusial dalam penerapan pendidikan karakter. Pembiasaan ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terstruktur, dan terawasi, sehingga siswa secara berkelanjutan terlibat dalam perilaku-perilaku positif. Budaya sekolah yang mendukung praktik tersebut, seperti apel pagi, kegiatan bakti sosial, dan doa bersama, mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik..²⁵ Pembiasaan yang konsisten menjadikan nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi wacana, tetapi bagian dari kebiasaan hidup siswa.

Strategi lain yang tidak kalah penting dalam penerapan pendidikan karakter adalah integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, tetapi juga perlu diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, seperti matematika, sains, sejarah, dan seni. Dengan demikian, setiap bidang studi dapat turut berkontribusi dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Menurut Zuchdi (2009), kurikulum yang dirancang dengan pendekatan berbasis nilai akan memudahkan proses

²⁵ Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 123–132.

internalisasi dan penerapan nilai-nilai karakter oleh peserta didik karena pendekatan tersebut bersifat lebih kontekstual dan aplikatif.²⁶

Tidak kalah penting, pendidikan karakter akan lebih berhasil jika didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini merupakan "tri pusat pendidikan" yang harus bekerja sama membentuk ekosistem nilai. Keluarga sebagai unit pendidikan pertama menjadi fondasi awal dari pembentukan karakter anak, sementara masyarakat menyediakan ruang sosialisasi nyata bagi nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah.²⁷ Kolaborasi ini menjamin bahwa peserta didik tidak mengalami disonansi nilai di luar lingkungan sekolah, tetapi justru memperkuat apa yang mereka pelajari.

Selain itu, penting juga untuk mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh realitas kehidupan siswa. Model ini memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai-nilai karakter dengan pengalaman nyata mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Susanto (2013), Penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar terbukti efektif dalam

²⁶ Zuchdi, D. (2009). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–11.

²⁷ Kamaruddin, S. A. (2012). Character Education and Students' Moral Development through the Teaching of Islamic Studies. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 223–230

mengembangkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, serta keterampilan sosial siswa sejak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran secara holistik, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang mendukung perkembangan kepribadian yang utuh.. Guru dapat merancang proyek kolaboratif yang menyentuh aspek kehidupan nyata seperti menjaga lingkungan, hidup bersih, menghargai keberagaman, dan menolong sesama.²⁸

Penerapan pendidikan karakter memerlukan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong perkembangan karakter positif siswa.

2. Etika belajar

a. Pengertian Etika

Etika belajar secara etimologi etika memiliki dua asal-usul, yang pertama berasal dari bahasa inggris yaitu ethic yang berarti sistem, prinsip norma, aturan, atau cara berperilaku. Yang kedua berasal dari bahasa Yunani yaitu ethikos mengandung konsep seperti wajib, harus benar atau salah, mengandung pencarian kedalam watak moralitas atau tindakan moral. Dalam Agama Islam etika lebih di kenal dengan akhlak. Akhlak

²⁸ Susanto, H. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 159–167.

yaitu sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan hal terpuji atau tercela yang murni berasal dari jiwa sendiri.²⁹

Etika belajar adalah seperangkat nilai dan norma perilaku yang mencakup tanggung jawab, jujur, disiplin, dan penghargaan terhadap hak orang lain dalam konteks pembelajaran. Ini melibatkan sikap yang benar dan bermoral dalam menghadapi tugas-tugas akademis, seperti menghindari plagiarisme, bekerja sama dengan sesama siswa secara adil, dan menjunjung tinggi integritas dalam upaya pembelajaran. Etika belajar juga mencakup kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai pelajar dalam mencapai keberhasilan akademis.

Penerapan etika dalam konteks pendidikan mencakup perilaku dan nilai-nilai yang mendorong integritas, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Guru berperan sebagai model dalam membimbing siswa mengenai perilaku etis, seiring dengan menciptakan norma-norma yang mendukung lingkungan belajar yang positif. Dengan menerapkan etika dalam pendidikan, diinginkan siswa tidak sekadar menjadi mahir secara akademis, namun memahami pentingnya sikap jujur, kerjasama, dan keterbukaan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

b. Pengertian belajar

²⁹ Adlina, Zuraidah, and Sumilah Sumilah. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TERINTEGRASI DENGAN PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL PADA MATA PELAJARAN PPKN SMA KELAS X." *Journal of Education Technology and Civic Literacy (JET CIVIL)* 3, no. 2 (May 18, 2023): 54–59. <https://doi.org/10.30743/jetcivil.v3i2.6977>.

Belajar pada kamus besar Bahasa Indonesia mengandung berbagai pengertian yakni:

1. Upaya agar mendapat pengetahuan.
2. Berlatih.
3. Tingkah laku.

Dari definisi yang ada di atas bahwa meraih sebuah ilmu atau pengetahuan adalah kemampuan kognitif yang berkembang sehingga seseorang akan menjadi tahu sesuatu hal. Melalui kemampuan memahami dan mempelajari hal-hal tertentu. Sedangkan kata berlatih sering dikaitkan dengan sifat psikomotorik berupa seni atau keterampilan. Dan tingkah laku itu sendiri yang merupakan aspek afektif nya.

Akan tetapi Piaget memberikan sebuah penjabaran bahwa kata belajar memiliki makna sempit dan makna luas. Makna sempit mengarah pada pengetahuan baru melalui adanya sebuah informasi. Sedangkan dalam arti luas pengetahuan diperoleh melalui berbagai keadaan baik itu pengalaman perjalanan dan sebagainya.³⁰

³⁰ Zailani, Z. (2019). Etika Belajar Dan Mengajar. Intiqad, 9(2), 268748.

Belajar adalah langkah untuk mendapatkan sebuah pemahaman, keterampilan, atau sesuatu yang mengubah cara pikir sehingga berdampak pada perilaku. Ini melibatkan penerimaan informasi, pemrosesan, dan pengintegrasian dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menciptakan perubahan yang dapat dilihat dalam pengetahuan atau perilaku seseorang. Belajar bisa terjadi secara formal melalui pembelajaran sehari-hari, atau non-formal melalui pengalaman dan pengamatan sehari-hari yang terjadi di luar kendali.

Penerapan belajar karakter menjadi krusial dalam membentuk etika siswa. Melalui metode pengajaran yang menekankan nilai-nilai moral, siswa dapat menginternalisasi sikap positif, seperti kejujuran dan disiplin, dalam proses pembelajaran. Dengan memadukan pembelajaran karakter dalam kurikulum, diharapkan siswa tidak hanya menguasai materi akademis, tetapi juga membangun pondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan. Keterkaitan ini mendorong terbentuknya siswa yang mampu berkembang dan memanfaatkan potensi secara optimal.

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam perspektif psikologi behavioristik, belajar dipandang sebagai hasil dari hubungan stimulus dan respons yang dapat diamati secara langsung. Artinya, perilaku baru muncul sebagai akibat dari adanya rangsangan tertentu yang direspons oleh individu. Gagne mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan dalam kemampuan manusia yang terjadi dalam rentang waktu tertentu, yang tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan, melainkan merupakan hasil dari pengalaman dan latihan yang terstruktur.³¹ Dengan demikian, belajar adalah aktivitas aktif yang melibatkan pikiran, emosi, dan tindakan siswa dalam menerima, mengolah, dan menerapkan pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan, belajar bukan hanya sebatas kegiatan menerima informasi dari guru, melainkan mencakup kegiatan aktif untuk membangun pengetahuan dan makna secara

³¹ Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

mandiri. Pandangan ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik, yang menekankan bahwa peserta didik bukan sekadar penerima informasi pasif, melainkan subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam pendekatan ini, proses belajar dipahami sebagai kegiatan mengkonstruksi makna berdasarkan pengalaman pribadi, interaksi sosial.³² Oleh karena itu, belajar adalah proses internal yang bersifat pribadi dan bermakna.

Belajar juga dipandang sebagai aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemahaman, penguasaan keterampilan, dan pembentukan sikap. Dalam kerangka ini, belajar menjadi proses yang utuh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini mengarah pada terjadinya perubahan kemampuan, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya.³³ Maka, kegiatan belajar harus dirancang untuk menyentuh seluruh aspek tersebut secara holistik.

³² Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media

³³ Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Lebih lanjut, belajar juga merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter. Seorang siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar secara kognitif, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), belajar dipahami sebagai proses pengembangan iman, akhlak, dan sikap religius yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan belajar tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial yang esensial bagi pembentukan insan yang berakhlak mulia³⁴

3. Indikator-Indikator Etika Belajar

Etika belajar merupakan seperangkat nilai dan sikap moral yang ditunjukkan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan pembentukan etika belajar, perlu dirumuskan indikator-indikator yang dapat diamati secara empiris. Adapun indikator-indikator etika belajar yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada literatur pendidikan karakter dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, antara lain:

a. Disiplin waktu belajar

³⁴ Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 94–101.

Disiplin waktu belajar merupakan salah satu indikator utama dalam pembentukan etika belajar siswa. Disiplin ini tercermin dari kemampuan siswa untuk datang tepat waktu ke sekolah dan masuk kelas sesuai jadwal. Ketepatan waktu menunjukkan sikap tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya sebagai pelajar, sekaligus mencerminkan kesungguhannya dalam menghargai proses belajar-mengajar. Kebiasaan datang tepat waktu juga membentuk pola hidup yang tertib dan teratur, yang sangat penting bagi kesuksesan akademik maupun kehidupan sosial di masa depan.³⁵

Selain itu, disiplin waktu juga tampak dalam kemampuan siswa menyelesaikan tugas-tugas sekolah sesuai tenggat waktu yang ditentukan. Siswa yang disiplin akan berusaha mengatur jadwal belajar secara mandiri dan tidak menunda pekerjaan. Mereka juga mengikuti pelajaran dengan konsisten, tanpa meninggalkan kelas tanpa izin. Sikap ini menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah serta kesadaran bahwa waktu belajar merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan secara utuh. Dengan demikian, disiplin waktu belajar berkontribusi besar dalam menciptakan suasana belajar

³⁵ kurita Ayunina Et Al., "Penanaman Nilai Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sma Negeri 8 Pontianak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (June 1, 2023)

yang kondusif dan membangun karakter tangguh pada diri siswa.³⁶

b. Tanggung jawab terhadap tugas

Tanggung jawab terhadap tugas merupakan cerminan dari kesadaran siswa dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Salah satu bentuk tanggung jawab ini adalah mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan tugas sekolah secara mandiri tanpa mencontek. Ketika siswa mampu mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain atau menjiplak hasil temannya, hal ini menunjukkan adanya integritas dan kejujuran dalam proses belajar. Sikap ini juga membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran karena melalui proses pengerjaan mandiri, kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka akan terasah.³⁷

Selain itu, tanggung jawab terhadap tugas ditunjukkan melalui kesediaan siswa untuk bertanggung jawab atas hasil belajar yang diperoleh, baik itu berupa nilai tinggi maupun rendah. Siswa yang bertanggung jawab tidak akan menyalahkan orang lain atas kekurangannya, melainkan menjadikannya sebagai

³⁶

Ayunina et al.

³⁷

Yuyun Dwi Haryanti, "Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, No. 2 (July 1, 2017), <https://doi.org/10.31949/Jcp.V3i2.596>.

motivasi untuk memperbaiki diri. Bahkan ketika lalai menyelesaikan tugas, siswa yang bertanggung jawab akan berani mengakui kesalahan dan tidak mencari-cari alasan. Sikap seperti ini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang jujur, dewasa, dan siap menghadapi tantangan dalam proses pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.³⁸

c. Sikap hormat dan sopan terhadap guru dan teman

Sikap hormat dan sopan terhadap guru serta teman merupakan bagian penting dari etika belajar yang mencerminkan kesantunan dan penghargaan terhadap orang lain dalam lingkungan pendidikan. Hal ini tampak dari kebiasaan siswa mengucapkan salam, menyapa dengan sopan, serta bersikap santun dalam berinteraksi, terutama kepada guru sebagai sosok pendidik. Siswa yang beretika tidak akan memotong pembicaraan guru saat sedang mengajar, melainkan menunggu dengan sabar hingga diberikan kesempatan berbicara. Selain itu, mereka juga menjaga ucapan dan perilaku agar tidak mengejek atau merendahkan teman sekelas. Perilaku ini bukan hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman

dan kondusif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam pergaulan.³⁹

d. Kejujuran dalam proses pembelajaran

Kejujuran dalam proses pembelajaran merupakan indikator penting dalam membentuk etika belajar yang berkualitas. Siswa yang jujur akan menghindari segala bentuk kecurangan akademik, seperti mencontek saat ujian atau tugas, karena mereka memahami bahwa nilai sejati berasal dari usaha sendiri. Kejujuran juga tercermin dalam sikap mengakui kemampuan diri tanpa berlebihan maupun merendahkan, serta tidak melakukan plagiarisme dalam menyelesaikan tugas. Dengan membiasakan diri bersikap jujur, siswa akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi, serta mampu menjalani proses belajar dengan penuh kepercayaan diri dan komitmen terhadap nilai-nilai etis.

e. Ketekunan dan semangat belajar

³⁹ Zuraidah Adlina and Sumilah Sumilah, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TERINTEGRASI DENGAN PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL PADA MATA PELAJARAN PPKN SMA KELAS X," *Journal of Education Technology and Civic Literacy (JET CIVIL)* 3, no. 2 (May 18, 2023): 54–59, <https://doi.org/10.30743/jetcivil.v3i2.6977>.

Ketekunan dan semangat belajar mencerminkan etika belajar yang ditandai dengan keaktifan dan dorongan internal untuk terus berkembang. Siswa yang memiliki etika belajar yang baik akan berusaha aktif dalam proses pembelajaran, baik dengan bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Mereka tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, tetapi justru menjadikannya sebagai tantangan untuk lebih giat belajar. Semangat ini juga terlihat dari motivasi intrinsik mereka yang tetap tinggi meskipun tidak diawasi langsung oleh guru atau orang tua. Ketekunan dan semangat belajar inilah yang menjadi fondasi penting dalam membentuk siswa yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

f. Kerjasama dalam kegiatan kelompok

Kemampuan bekerja sama dalam kelompok merupakan bagian penting dari etika belajar yang mencerminkan sikap sosial dan tanggung jawab kolektif siswa. Siswa yang memiliki etika belajar yang baik akan mau terlibat aktif dalam tugas kelompok, bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi benar-benar berkontribusi sesuai peran

yang disepakati. Mereka tidak bersikap dominan yang menekan pendapat orang lain, namun juga tidak pasif atau membebankan tugas kepada teman. Sikap saling menghargai, berbagi tugas secara adil, dan menyelesaikan tanggung jawab bersama menciptakan suasana kerja tim yang efektif dan harmonis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁰

g. Kerapihan dan kebersihan dalam belajar

Menjaga kerapihan dan kebersihan dalam belajar merupakan wujud nyata dari etika belajar yang menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan belajar. Siswa yang beretika akan senantiasa menjaga kebersihan meja belajar, buku, dan alat tulis sebagai bagian dari sikap tertib dan teratur. Mereka juga memperhatikan penampilan dengan mengenakan pakaian yang rapi dan bersih, mencerminkan kesiapan dan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, tidak merusak fasilitas sekolah menunjukkan kepedulian terhadap sarana umum dan kesadaran bahwa

⁴⁰ Muh. Mujaddidi Ainul Yakin, Usman Usman, And Salimul Jihad, "Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan Di Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, No. 3 (August 16, 2024): 2016–27, <https://doi.org/10.29303/Jipp.V9i3.2555>.

lingkungan belajar yang nyaman adalah tanggung jawab bersama. Sikap ini turut menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi proses pendidikan.⁴¹

4. Kerangka Pikir Strategi Guru Dalam Membentuk Etika Belajar

Kerangka pikir penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa pembentukan etika belajar siswa tidak terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan karakter yang sistematis dan terencana. Guru sebagai agen utama dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai etika belajar kepada siswa. Oleh karena itu, strategi guru menjadi elemen penting dalam membentuk etika belajar siswa.⁴²

Kerangka pikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Pendidikan Karakter oleh Guru

Guru menerapkan berbagai strategi dalam pembentukan karakter siswa, seperti:

- a. Keteladanan (menjadi contoh nyata dalam bersikap)
- b. Pembiasaan (mengulang perilaku positif seperti salam, disiplin waktu)
- c. Penguatan positif (pemberian pujian dan penghargaan)

⁴¹ Yakin, Usman, And Jihad.

⁴² Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, No. 1 (October 4, 2011), <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

- d. Integrasi nilai dalam mata pelajaran (mengaitkan materi dengan nilai moral)

2. Internalisasi Nilai Karakter oleh Siswa

Strategi guru bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam diri siswa. Proses internalisasi ini terjadi melalui tiga tahap:

- a. Knowing (mengetahui nilai)
- b. Feeling (merasakan pentingnya nilai)
- c. Doing (melaksanakan nilai dalam kehidupan sehari-hari)

3. Perubahan Perilaku Etika Belajar

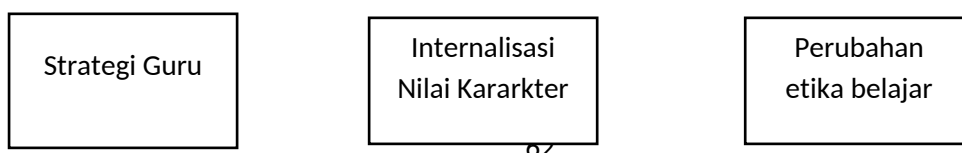
Jika strategi yang digunakan oleh guru efektif dan didukung lingkungan sekolah serta keluarga, maka akan tercipta perubahan perilaku yang mencerminkan etika belajar yang baik.

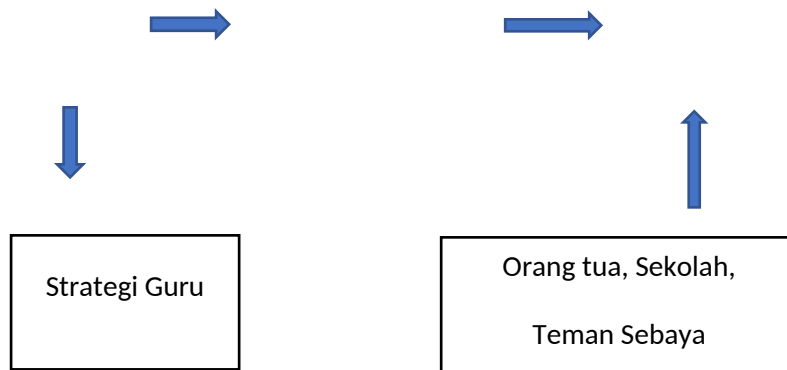
4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Efektivitas strategi guru juga dipengaruhi oleh:

- a. Dukungan sekolah (kebijakan, budaya, program)
- b. Peran orang tua
- c. Lingkungan pertemanan
- d. Kebiasaan pribadi siswa

Kerangka berpikir di atas, dapat ditinjau dari grafik di bawah ini:





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang berbasis pemaparan data dengan tidak menggunakan bentuk hitungan atau statistik. Penelitian ini berbasis positivisme dengan menempatkan informan sebagai objek utama peneliti. Maka penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melalui pengukuran data akan tetapi berfokus pada proses penelitian.⁴³

Penelitian ini berlandaskan paradigma positivisme, di mana informan ditempatkan sebagai sumber utama data yang menjadi fokus perhatian peneliti. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Proses penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman pemahaman dibandingkan dengan pengukuran kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara numerik, melainkan untuk mengeksplorasi makna, hubungan sosial, dan dinamika yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengkaji fenomena yang kompleks dan kontekstual dalam kehidupan sosial atau pendidikan.

⁴³ Arianto, P. (2020). Modul Metode Penelitian. In Metode penelitian (Vol. 5, Issue July).

2. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berupa gambaran detail mengenai sebuah gejala atau permasalahan yang muncul. Perolehan dari penelitian ini berisi taksonomi atau ciri-ciri terkait permasalahan yang diangkat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan observasi langsung di lokasi yang telah ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan di tempat tertentu yang dipilih secara purposif untuk diamati secara langsung, dengan tujuan memperoleh data empiris yang akurat dan mendalam. Hasil dari penelitian ini kemudian disusun dalam bentuk laporan ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.⁴⁴ Penelitian lapangan berbasis kualitatif melahirkan hasil yang cenderung deskriptif dan bercirikan kata-kata tertulis atau lisan dari informan.

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, peneliti mengambil peran aktif dalam proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan interaksi intensif dengan subjek penelitian. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan situasi yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti secara komprehensif. Oleh karena itu, data yang diperoleh bersifat autentik, kontekstual, dan kaya makna. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik-teknik yang relevan, seperti observasi, wawancara mendalam, dan

⁴⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta, Pt Rineka Cipta, 2011), Hlm. 96

dokumentasi. Selama proses tersebut, peneliti senantiasa menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas subjek dan memperoleh izin dari pihak terkait. Objektivitas dan integritas ilmiah dijaga dengan ketat agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan menjadi kontribusi bermakna dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan teknik interpretatif yang bertujuan untuk menemukan pola, tema, dan makna yang tersembunyi dalam fenomena yang diteliti. Analisis ini tidak sekadar menjelaskan fakta, tetapi juga mengkaji hubungan antar variabel sosial yang muncul serta implikasinya terhadap permasalahan yang diangkat. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif sekaligus mendalam tentang realitas sosial yang menjadi fokus studi.

Tempat dan Lokasi Penelitian di SMPN 3 Ngaglik, Jl. Pandanaran No.900m, Turen, Sardonoharjo, Kec. Ngaglik, Kab. Sleman, DI Yogyakarta 55581.

3.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Informan merupakan sumber data utama yang memberikan informasi penting melalui pengalaman, pengetahuan, dan perspektif mereka terkait permasalahan yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan siapa saja yang memiliki keterkaitan langsung dan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diamati. Dengan demikian, data yang diperoleh dari informan diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan valid mengenai objek penelitian.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan variasi informan agar memperoleh perspektif yang beragam dan komprehensif. Informan dapat berasal dari berbagai latar belakang, seperti guru, peserta didik, orang tua, atau pihak terkait lain yang dianggap relevan dalam konteks penelitian. Selama proses pengumpulan data, peneliti membangun hubungan yang baik dengan informan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka sehingga informasi yang diberikan bersifat jujur dan mendalam. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan data berkualitas yang dapat mendukung analisis dan kesimpulan penelitian. Adapun informan dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Kepala Sekolah SMPN 3 Nngaglik

2. Guru kelas 7 SMPN 3 Ngaglik
3. Siswa/siswi kelas 7 SMPN 3 Ngaglik

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini memanfaatkan teknik purposive sampling dengan pengambilan sample dan mempertimbangkan berbagai hal, misal orang tersebut adalah orang yang kita anggap paling mengerti dengan informasi yang akan kita dapat sebagai bahan untuk penelitian.⁴⁵

Teknik purposive sampling ini memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih informan yang dianggap paling relevan dan memiliki wawasan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, kualitas data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan terfokus pada aspek-aspek penting yang mendukung tujuan penelitian. Pemilihan sampel yang tepat sangat penting agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi nyata secara akurat dan bermakna.

Selain itu, dalam proses pengambilan sampel, peneliti juga memperhatikan keberagaman sudut pandang agar data yang terkumpul mencerminkan berbagai aspek permasalahan. Pendekatan ini membantu menghindari bias dan memperkuat validitas data. Oleh karena itu, selain kriteria pengetahuan

⁴⁵ Rai, N., & Thapa, B. (2015). Kajian Mengenai Metode Purposive Sampling Dalam Penelitian. .5, Kathmandu: Fakultas Hukum Kathmandu

mendalam, peneliti juga mempertimbangkan latar belakang sosial, pengalaman, dan peran informan dalam konteks penelitian agar hasilnya lebih holistik dan representatif.

Syarat untuk menjadi informan orang tersebut harus masuk dalam kriteria sebagai berikut:

1. Tergolong masih terlibat pada kegiatan yang akan diteliti.
2. Memiliki waktu untuk diwawancarai.
3. Memberikan argumen atau informasi yang sebenarnya.
4. Memahami sesuatu bukan hanya dari sekedar diketahui tetapi juga dihayati.

Informan yang sesuai pada penelitian ini yakni Kepala Sekolah, guru kelas, siswa/siswi kelas 7 SMPN 3 Ngaglik.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang dapat diterapkan pada penelitian ini, yaitu:

1. Metode wawancara

Metode wawancara ialah metode dialog yang melibatkan dua orang atau lebih pada percakapan. Dalam penelitian ini ada 3 informan yaitu kepala sekolah, guru, siswa/siswi kelas 7 SMPN 3 Ngaglik. Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu mempersiapkan materi dan hal-hal yang dijadikan bahan observasi dengan matang.

Proses wawancara dilakukan secara terstruktur dan fleksibel agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Pertanyaan yang diajukan disusun berdasarkan tujuan penelitian dan disesuaikan dengan

karakteristik masing-masing informan. Selain itu, peneliti juga memastikan suasana wawancara kondusif agar informan merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pendapat, pengalaman, dan informasi yang relevan.

Selama wawancara berlangsung, peneliti berperan aktif sebagai fasilitator yang memandu dialog agar tetap fokus dan terarah. Data yang diperoleh kemudian dicatat secara rinci dan direkam dengan izin informan untuk mendukung keakuratan dan kelengkapan informasi. Hasil wawancara selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan masalah penelitian.

- a. Bagaimana sekolah dapat menerapkan upaya penerapan Pendidikan karakter untuk membentuk etika belajar siswa?
- b. Apa strategi yang dapat digunakan guru untuk mengintegrasikan Pendidikan karakter dalam pembelajaran guna membentuk etika belajar siswa?
- c. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung upaya sekolah dalam membentuk etika belajar siswa melalui Pendidikan karakter?
- d. Sebutkan contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pembentukan etika belajar siswa melalui nilai-nilai karakter?
- e. Bagaimana dampak positif penerapan Pendidikan karakter

dalam membentuk sikap etika belajar yang berkelanjutan pada siswa?

2. Metode observasi

Observasi yaitu sebuah pengamatan secara sistematis terhadap objek yang sedang diteliti atau dikaji. Di karenakan observasi, maka perlunya pengamatan yang baik dan cermat terhadap hal-hal yang ada di lokasi penelitian.⁴⁶

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi untuk memperoleh data yang akurat dan objektif. Peneliti berusaha mencatat berbagai kejadian, interaksi, dan kondisi yang relevan dengan fokus penelitian tanpa mengganggu proses alami yang terjadi di lapangan. Observasi yang sistematis membantu peneliti menangkap fenomena secara utuh dan mendetail sehingga dapat menggambarkan situasi nyata secara komprehensif.

Selain observasi partisipatif, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak ikut terlibat secara aktif dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir bias dan menjaga jarak objektivitas agar data yang diperoleh tetap murni sebagai hasil pengamatan. Pendekatan ini penting agar peneliti dapat melihat permasalahan dari sudut pandang

⁴⁶ Pujiyanto, H. (2021). Metode Observasi Lingkungan dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa MTs. JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik, 2(6), 749–754.

yang lebih luas dan netral.

Data hasil observasi kemudian diklasifikasikan dan dianalisis untuk menemukan pola perilaku, kejadian, atau hambatan yang terkait dengan objek penelitian. Dengan cara ini, observasi tidak hanya menjadi alat pengumpulan data, tetapi juga membantu menginterpretasikan kondisi sosial dan lingkungan yang mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Hasil observasi ini kemudian menjadi dasar bagi pengambilan kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

NO	ASPEK	PERNYATAAN
1.	Kondisi Sekolah	a. Visi misi dan tujuan sekolah. b. Kondisi fisik dari sekolah tersebut mulai, dari ruang kelas perpustakaan, laboratorium, DLL. c. Sarana dan prasarana sekolah. d. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
2.	Metode Pengajaran	Metode apa saja yang di implementasikan dalam proses belajar mengajar:. a. Ceramah b. Diskusi kelompok c. Program based learning d. Demonstrasi e. Pengajaran berbasis proyek f. Simulasi g. Kooperatif learning h. Pembelajaran berbasis teknologi i. Pembelajaran mandiri j. Kelas terbuka

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi, diperoleh melalui hasil dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai data dan bukti. Dokumentasi biasanya berbasis foto dengan informan, dan data. Dalam melakukan dokumentasi peneliti bisa menggunakan

teknologi dari kamera gadget, atau mirrorles untuk menyimpan gambar, dari dokumentasi tersebut akan menjadi bukti sebagai pendukung dari penelitian ini.

Selain foto, dokumentasi juga dapat berupa rekaman audio dan video yang merekam proses wawancara, diskusi, atau kegiatan lain yang relevan dengan penelitian. Penggunaan berbagai media dokumentasi ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap dan autentik, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dokumentasi ini berfungsi sebagai alat verifikasi terhadap data hasil observasi dan wawancara.

Dokumentasi yang terkumpul akan diorganisasikan dan dianalisis secara sistematis untuk mendukung temuan penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai bahan pembandingan dan pelengkap dalam proses triangulasi data, sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dengan demikian, dokumentasi bukan hanya sebagai catatan visual, tetapi juga sebagai sumber data primer yang penting.

Selain itu, dokumentasi mempermudah proses penyajian hasil penelitian, baik dalam bentuk laporan tertulis maupun presentasi. Gambar dan rekaman yang dihasilkan dapat memberikan gambaran nyata yang membantu pembaca atau audiens memahami konteks dan situasi penelitian dengan lebih

jelas dan mendalam.

Keabsahan Data

Agar terhindar dari kesalahan dari data-data yang sudah dikumpulkan maka perlu dilakukannya pengecekan keabsahan data. Saat pengecekan keabsahan data di dasarkan atau di tujukan pada kriteria *creadibility* (derajat kepercayaan) menggunakan Teknik triangulasi. Bila penelitian menggunakan triangulasi, maka pada penelitian ini peneliti menguji kreadibilitas keabsahan data memanfaatkan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu mencari dan menemukan kebenaran dari berbagai informasi yang didapatkan melalui beberapa metode. Beberapa metode yang bias diterapkan yaitu *participant observation*, dokumen tertulis, arsip, catatan resmi atau catatan pribadi.⁴⁷

Triangulasi sumber penting dilakukan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif yang sangat bergantung pada interpretasi data. Dengan menggabungkan berbagai sumber informasi dan teknik pengumpulan data, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak bias dan lebih akurat. Hal ini juga membantu dalam mengidentifikasi inkonsistensi atau kontradiksi dalam data sehingga dapat dianalisis secara lebih mendalam.

⁴⁷ Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.

Selain itu, triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, informasi yang diperoleh dari observasi dapat dibandingkan dengan data dari wawancara atau dokumen resmi untuk melihat kesesuaian atau perbedaan. Pendekatan ini sangat berguna untuk menguatkan argumen dan memberikan bukti yang lebih meyakinkan dalam laporan penelitian.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode dijalankan yang membandingkan informasi yang didapat pada berbagai metode yang dilalui seperti observasi, wawancara maupun dokumentasi. Selain itu, untuk mengecek kebenaran data dari informan peneliti bias melakukan penelitian langsung dengan hal yang terkait, atau dengan menggunakan dan bertanya pada informan lain.⁴⁸

Pelaksanaan triangulasi metode ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas data yang dikumpulkan. Dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan atau kesamaan informasi sehingga dapat menentukan data mana yang paling valid. Pendekatan ini juga membantu meminimalisir bias dan kesalahan interpretasi yang mungkin

⁴⁸

Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.

terjadi jika hanya mengandalkan satu metode saja.

Selain itu, triangulasi metode memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, hasil observasi yang bersifat langsung dapat dikonfirmasi melalui wawancara, sementara dokumentasi dapat memberikan bukti tertulis atau visual yang mendukung. Dengan begitu, data yang diperoleh menjadi lebih kuat dan mendalam, sehingga mendukung kesimpulan penelitian yang lebih terpercaya.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah pengaruh dari waktu pelaksanaan penelitian. Misal, ketika peneliti melakukan wawancara pagi hari, tentu narasumber masih segar dan belum memiliki permasalahan sehingga narasumber akan memberi data yang lebih konkrit dan kredibel. Maka saat melakukan pengujian data atau waktu bisa dijalankan dengan menjalankan pengecekan terhadap informan yang lainnya. Jika di dapat perbedaan data ketika dilakukannya wawancara atau observasi di lain waktu maka wawancara atau observasi perlu dijalankan dengan berulang-ulang supaya bisa di temukan kebenaran datanya.⁴⁹

Penggunaan triangulasi waktu ini penting agar hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh kondisi temporer yang dapat berubah-

⁴⁹ Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.

ubah sepanjang hari atau waktu tertentu. Kondisi emosional, fisik, dan situasi lingkungan pada waktu tertentu dapat mempengaruhi kualitas informasi yang diberikan oleh informan. Oleh karena itu, mengulang wawancara atau observasi pada waktu yang berbeda dapat memberikan gambaran yang lebih stabil dan objektif mengenai fenomena yang diteliti.

Selain itu, triangulasi waktu juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola perubahan atau dinamika yang terjadi dalam fenomena yang diamati. Dengan mencatat perbedaan informasi pada waktu yang berbeda, peneliti dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi variasi data serta konteks yang mungkin menyebabkan perbedaan tersebut. Hal ini memperkaya analisis dan memperkuat validitas hasil penelitian secara keseluruhan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah proses dalam penelitian yang didalamnya merangkup keseluruhan data yang di perlukan untuk memecahkan permasalahan yang di teliti apakah sudah lengkap. Dalam menganalisis data di perlukan ketajaman dan ketepatan karena, sangat menentukan keakuratan dalam pengambilan kesimpulan, maka dari itu kegiatan dalam menganalisis data tidak bisa di abaikan ketika dalam proses penelitian. Saat melakukan proses menganalisis data terjadi kesalahan maka akan berakibat

fatal ketika akan membuat kesimpulan karena akan berdampak buruk terhadap penggunaan dan penerapan pada hasil penelitian.

Teknik analisis data terbagi menjadi dua macam yang pertama ialah teknik analisis data kuantitatif dan yang kedua teknik analisis data kualitatif dari dua bagian tersebut yang membedakan adalah tersedia dalam jenis datanya. Teknik data kualitatif tidak mampu diangkakan sedangkan teknik analisis data kuantitatif dapat di kuantifikasikan dan dapat pula di analisis kualitatif.⁵⁰

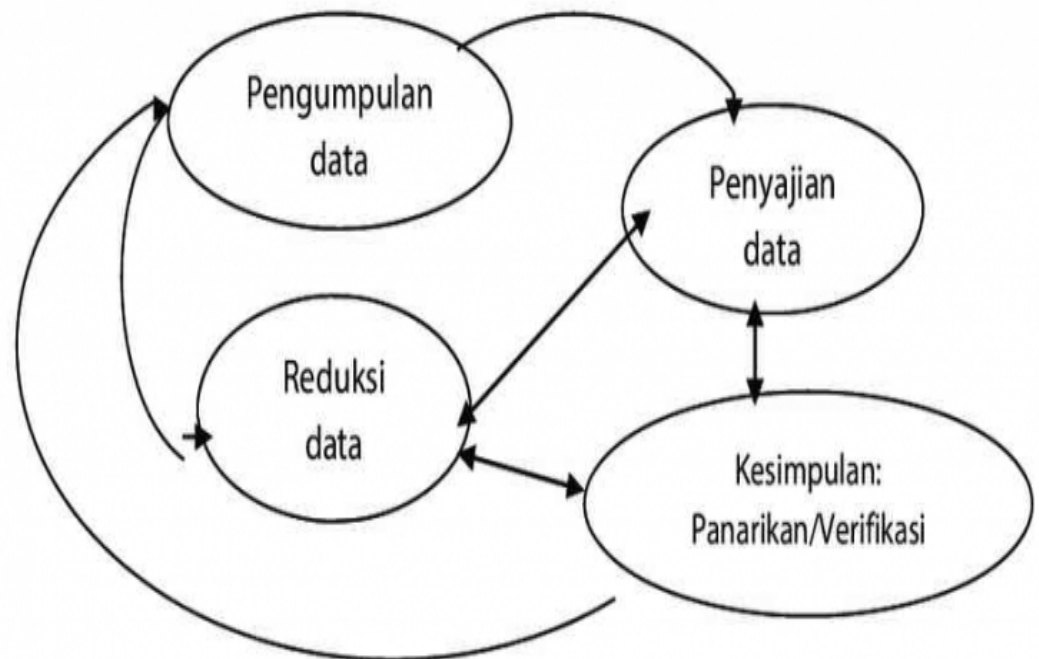
Penelitian ini memanfaatkan analisis data menurut Milles dan Hubberman, analisis data model interaktif mempunyai 4 komponen data yakni:

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Empat komponen utama pada analisis data kualitatif merupakan elemen yang wajib ada dalam proses analisis tersebut. Hal ini dikarenakan ketiganya memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi dan perlu dikaji secara terus-menerus melalui perbandingan untuk menentukan arah dan isi dari kesimpulan menjadi perolehan akhir penelitian. Pola analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman mampu digambarkan

⁵⁰ Muhson, A. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif 1 Teknik Analisis Kualitatif. Academia, 1–7.

melalui grafik yakni.⁵¹



Gambar 1, Skema Analisis Data Milles dan Hubberman

Keterangan dari gambar di atas yakni.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data ialah sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti guna membuat Kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data adalah penjelasan informasi pada bentuk cerita dan deskripsi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang di temukan dalam reduksi data. Penyajian data disajikan secara logis dan sistematis menggunakan Bahasa peneliti, sehingga mudah di pahami.

Penyajian data adalah penjelasan informasi dalam bentuk cerita dan

⁵¹ Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

deskripsi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang ditemukan dalam reduksi data. Penyajian ini bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian secara jelas dan terstruktur agar pembaca dapat memahami alur dan isi data dengan mudah. Data disajikan secara logis dan sistematis menggunakan bahasa peneliti, sehingga memudahkan pemahaman tanpa menimbulkan kebingungan atau ambiguitas.

Dalam penyajian data, peneliti sering menggunakan teknik narasi, tabel, grafik, atau diagram untuk memvisualisasikan temuan secara efektif. Hal ini sangat membantu dalam menggambarkan pola, hubungan, dan tren yang ditemukan selama penelitian. Penyajian yang baik juga harus mempertimbangkan audiens agar informasi dapat tersampaikan secara optimal dan mendukung argumen atau kesimpulan penelitian secara meyakinkan.

2. Reduksi data

Selama proses penelitian data di lapangan, reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, dan penyertaan semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang didapat dan di catat. Proses reduksi data pada umumnya ialah langkah analisis data kualitatif yang tujuannyapada menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus yang menghilangkan hal-hal yang tidak di perlukan dan menyederhanakan hal-hal yang sulit untuk

membuat cerita lebih mudah dipahami dan mencapai kesimpulan yang mampu di pertanggung jawabkan.

Selain itu, reduksi data memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, tema, dan kategori penting yang muncul dari data lapangan. Tahap ini menjadi landasan dalam menyusun narasi dan kesimpulan penelitian yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan reduksi data yang baik, hasil penelitian akan menjadi lebih fokus, padat, dan bermakna, sehingga mempermudah komunikasi hasil kepada pembaca atau audiens.

3. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ialah proses penyusunan informasi yang memungkinkan kesimpulan. Informasi ini mampu di berikan pada bentuk uraian singkat, grafik, atau format lainnya, yang membantu peneliti mengerti permasalahan yang berlangsung dan merencanakan aksi berikutnya sama seperti apa yang telah mereka pahami.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan secara mendalam dan kontekstual. Melalui narasi ini, peneliti menghubungkan berbagai potongan data yang telah direduksi dan dianalisis menjadi sebuah cerita utuh yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Selain narasi, penyajian juga dapat menggunakan diagram, tabel, atau peta konsep yang membantu memperjelas hubungan antar tema atau

kategori data.

Proses penyajian data yang sistematis dan logis sangat penting agar pembaca dapat memahami proses dan hasil penelitian dengan baik. Penyajian yang baik juga memudahkan peneliti untuk mengkomunikasikan temuan sekaligus memberikan dasar yang kuat bagi penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Dengan penyajian yang efektif, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan dan solusi yang diusulkan berdasarkan data lapangan.

4. Penarik kesimpulan dan verifikasi.

Proses penarikan kesimpulan ialah tahap akhir dari rangkaian langkah-langkah yang telah dijalankan sebelumnya. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis data yang sudah divalidasi berdasarkan temuan dan bukti yang dikumpulkan di lokasi penelitian.⁵²

Penarikan kesimpulan juga melibatkan refleksi kritis terhadap data yang diperoleh, di mana peneliti mempertimbangkan keterbatasan dan kekuatan temuan. Kesimpulan yang baik harus didukung oleh data yang kuat dan relevan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, proses ini tidak sekadar meringkas data, tetapi juga menafsirkan makna di balik fenomena yang diteliti dengan cermat.

⁵² Erwiati. (2022). Jurnal Penelitian , Pendidikan dan. Penerapan Metode Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kupang., 3(3), 185–195

Selain itu, kesimpulan berfungsi sebagai dasar untuk merekomendasikan langkah-langkah atau tindakan yang perlu dilakukan selanjutnya. Kesimpulan yang jelas dan tepat akan membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan atau merancang strategi berdasarkan hasil penelitian. Dengan demikian, proses penarikan kesimpulan merupakan fase penting yang menghubungkan hasil penelitian dengan penerapan praktis di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah

A. Lokasi Sekolah

SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta adalah sebuah instansi pendidikan yang berdiri di Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta. Sekolah ini memiliki status sebagai sekolah negeri pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan telah terakreditasi dengan peringkat A sejak tahun 2015. Berdiri sejak 01 April 1979, SMP Negeri 3 Ngaglik terus berkembang menjadi salah satu sekolah yang diperhitungkan di wilayahnya. Sekolah ini memiliki NPSN 20401073, yang menegaskan identitasnya sebagai lembaga pendidikan formal yang diakui secara nasional.

B. Visi dan Misi Sekolah

SMP Negeri 3 Ngaglik Sleman memiliki visi sebagai panduan arah dalam mewujudkan cita-cita bersama seluruh warga sekolah. Visi tersebut mencerminkan harapan kolektif yang ingin dicapai, tidak hanya oleh siswa dan tenaga pendidik, tetapi juga oleh seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) sekolah. Visi ini menjadi dasar dalam merumuskan program dan kegiatan pendidikan, serta sebagai tolok ukur dalam pencapaian tujuan jangka panjang sekolah.:

- 1) Bertaqwa : Terwujudnya peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Berbudaya : Adanya pembiasaan budaya siswa dan guru yang berwawasan budaya local dan budaya nasional.
- 3) Berprestasi : Tercapainya prestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik.
- 4) Mandiri : Terwujudnya sikap kemandirian dalam merencanakan, melaksanakan dan berkomitmen diri dalam belajar.
- 5) Tanggung Jawab : Terwujudnya strategi belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan.
- 6) Peduli Lingkungan : Terwujudnya kondisi sekolah yang bersih, nyaman dan indah.

Adapun Misi sekolah yang juga harus dicapai oleh sekolah SMP Negeri 3 Ngaglik Sleman yaitu:

1. Menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik melalui partisipasi aktif dalam kegiatan zakat maupun bentuk kepedulian non-zakat terhadap sesama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
2. Melestarikan budaya lokal dan nasional sebagai identitas dan ciri khas pelajar Pancasila, melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler berbasis budaya.
3. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non-akademik secara seimbang, guna mencetak generasi yang kompetitif dan berdaya saing tinggi.

4. Membentuk kebiasaan berperilaku positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan jujur, sebagai bagian dari pembentukan karakter mulia peserta didik.
5. Mendorong peserta didik untuk mampu mengoptimalkan potensi diri, baik dalam kesadaran pribadi maupun dalam pelaksanaan tugas-tugas belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.
6. Menumbuhkan sikap proaktif terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial, sehingga peserta didik memiliki kepekaan dan mampu berkontribusi dalam menjaga serta memperbaiki lingkungan sekitarnya..⁵³

4.2 Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Etika Belajar Siswa Kelas 7 Di SMPN 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, melalui kegiatan sehari-hari.

- a. Mengadakan program kerohanian, sebagai upaya guru dalam pengembangan karakter siswa Guru PAI di SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta sangat menekankan pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan kerohanian ini. Narasumber berpendapat bahwa :

“Pembentukan akhlak dan karakter religius tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan dan konsisten. Melalui pelaksanaan kegiatan kerohanian secara rutin, siswa diharapkan mampu membangun kebiasaan baik yang akan terus terinternalisasi dan terbawa dalam kehidupan mereka hingga dewasa.”.

Program kegiatan kerohanian di SMP Negeri 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta ialah pilar utama guna membentuk karakter siswa dalam etika belajar. Melalui kegiatan yang terstruktur dan konsisten, siswa diajak untuk selalu mengingat Allah, mengamalkan ajaran Islam, dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar mereka. Ini adalah bagian dari upaya menyeluruh sekolah dalam menciptakan generasi yang tidak sekadar cerdas secara intelektual, namun mempunyai integritas moral dan spiritual yang kuat.

Para tenaga pendidik juga ikut berperan dalam pelaksanaan penerapan Pendidikan karakter yang bertujuan untuk menanamkan nilai etika belajar pada siswa. Dalam kegiatan sehari-hari, para guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membentuk kebiasaan baik pada siswa melalui berbagai pendekatan.

Setelah peneliti amati bahwa kegiatan kerohanian termasuk ke dalam kategori upaya guru dalam pengembangan karakter siswa dalam etika belajar. Dimana setiap pagi sebelum proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai, siswa dan guru bersama-sama melaksanakan berbagai kegiatan kerohanian, diantaranya :

- 1) Melaksanakan sholat Dhuha Bersama dan diteruskan dengan tadarus al-Qur'an. Dalam pengamatan peneliti, Di mana para siswa-siswi beserta guru melaksanakan solat berjamaah dan tadarus al-qur'an tersebut dilapangan, dimulai pukul 07.00 WIB-

selesai, dan hal ini dilakukan setiap hari. Menurut hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada narasumber yaitu ibu Rohaeni.S.Ag selaku guru PAI menyatakan bahwa:

“Siswa siswi sebelum proses KBM di mulai, rutin setiap pagi diadakan sholat dhuha, ini tujuannya untuk mengajarkan kepada siswa siswi untuk senantiasa istiqomah menjalankan sholat sunat dhuha juga tadarus al-qur’an, dan agar lebih mendekatkan diri kepada sang penciptanya”

- 2) Pengajian rutin, dimana kegiatan tersebut dilakukan satu bulan sekali dengan mengundang ustadz atau ustadzah dari luar. Di SMP Negeri 3 Ngaglik selain rutin setiap pagi melaksanakan sholat sunat dhuha dan tadarus al-qur’an, juga rutin mengadakan pengajian yang mendatangkan ustadz maupun ustadzah dari luar dengan tujuan agar siswa siswi mendapatkan suasana baru, Ilmu pengetahuan baru yang tentunya berbeda dengan ilmu yang di terima di kelas, agar tidak bosan karena suasana pengajian berbeda dengan kesehariannya.



Gambar 1. Pengajian rutin

- 3) Memperingati acara keagamaan. Memperingati acara keagamaan pun rutin dilaksanakan seperti memperingati peristiwa maulid nabi, isra miraj, dan tahun baru islam. Semua peristiwa itu merupakan salah satu bentuk kebesaran dan kekuasaanNya yang ditunjukkan kepada seluruh umat manusia khususnya kaum muslimin dan muslimat, dimana hal ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan juga kecintaan kita kepada Rasulullah SAW. Serta mengajarkan pentingnya nilai-nilai kesabaran, keteguhan, dan juga ketakwaan, selain itu juga untuk mengajarkan agar melepaskan segala hal yang menyangkut keduniawian. Dan juga mengajarkan untuk percaya bahwa Allah akan berikan kemudahan di setiap kesulitan yang dihadapi.⁵⁴



Gambar 2. Memperingati Acara Keagamaan

⁵⁴ Wawancara Bersama Ibu Rr. Suharti,S.Ag. Tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik

Upaya Penerapan Pendidikan Karakter, sebagai upaya guru dalam proses penerapan etika belajar kepada siswa melalui konsistensi penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Ngaglik Sleman merupakan strategi yang diterapkan dengan penuh kesadaran oleh tenaga pendidik. Mereka menyadari bahwa pembentukan karakter tidak mampu dijalankan dengan instan, namun memerlukan alur yang panjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, konsistensi menjadi kunci utama dalam memastikan nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Dari hasil observasi penulis menemukan bahwa di sekolah tersebut dimana semua warganya itu saling menghormati, saling menghargai, tidak bersikap anarkis, tutur kata yang baik dan sopan, juga memiliki budi pekerti yang mulia. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sri Suharti, S.Pd. selaku kepala sekolah.⁵⁵

4) Kegiatan pesantren kilat di bulan Ramadhan

Kegiatan pesantren kilat ini dia adakan oleh SMPN 3 Ngaglik yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman kepada peserta didik tentang ajaran islam, dalam membentuk kepribadian yang Islami dan berkarakter religius agar menjadi teladan di lingkungan Masyarakat.

⁵⁵

Observasi pada tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik Sleman

Kegiatan pesantren kilat juga mempunyai tujuan lain yaitu mempererat tali silaturahmi dengan teman-teman dan warga sekolah, pembacaan Al-Qur'an Bersama, sholat berjamaah dan tarawih berjamaah, dan terdapat kajian sebelum berbuka bersama.



Gambar 3. Sholat tarawih berjama'ah



Gambar 4. Sholat tarawih berjama'ah



Gambar 5. Kajian acara pesantren kilat

Dan disampaikan pula oleh Ibu Rr. Suharti, S.Ag selaku Guru PAI yakni:

“Karakter religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini membentuk karakter pribadi yang memiliki integritas moral yang baik, seperti kesopanan, ketertiban, disiplin, ketaatan dalam beribadah, serta terjaganya tindak perilaku yang sesuai dengan norma agama”.⁵⁶

“karakter religius adalah kualitas moral dan etika yang muncul dari penerapan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari meliputi sikap taat beribadah, konsistensi dalam nilai-nilai spiritual”.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara Bersama Ibu Rr. Suharti,S.Ag. Tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik

⁵⁷ Wawancara Bersama Ibu Sri Suharti,S.Pd. Tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik

Faktor lain dari upaya penerapan pendidikan karakter dalam membentuk etika belajar siswa kelas 7 di SMP Negeri 3 Ngaglik antara lain:

- 1) Pembiasaan Nilai-Nilai Insaniah Dari pengamatan yang dilakukan penulis terhadap pembiasaan nilai-nilai insaniyah memberikan hasil penelitian dimana sekolah mengimplementasikan nilai-nilai insaniyah seperti menghargai sesama dan berterima kasih atas bantuan dari orang lain.⁵⁸ Penerapan ini memperkuat ikatan siswa dengan Tuhan dan menumbuhkan rasa syukur serta empati terhadap sesama, yang merupakan dasar dari karakter religius yang menciptakan akhlak baik kepada peserta didik.

Hal ini dikatakan oleh Ibu Rr. Suharti,S.Ag mengenai nilai insaniyah yang berada di SMP Negeri 3 Ngaglik beliau mengatakan bahwa:

“Memberikan prinsip-prinsip seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab dalam aktivitas kelas sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Guru juga harus memberikan teladan melalui perilaku sehari-hari agar nilai-nilai tersebut dapat ditiru oleh siswa. Selain itu, melibatkan siswa dalam diskusi yang menekankan pentingnya sikap positif dan etika dalam berinteraksi sosial akan memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang

⁵⁸

Observasi pada tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik Sleman

kondusif bagi pembentukan karakter yang kuat dan bertanggung jawab”.⁵⁹



Gambar 6. Kegiatan belajar mengajar

- 2) Menerapkan Program 5S Program pembinaan karakter yang diterapkan di sekolah, yang mencakup pembiasaan sikap seperti senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S), menjadi bagian integral dari upaya pembentukan karakter religius. Program ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi siswa agar mengerti dan mempraktikkan nilai-nilai agama saat interaksi mereka sehari-hari.

Hasil penelitian dari dukungan penerapan pendidikan karakter, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Rr. Suharti,S.Ag mengenai perubahan perilaku yang dapat

⁵⁹ Wawancara Bersama Ibu Rr. Suharti,S.Ag. Tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik

diamati pada siswa setelah pembelajaran PAI di SMP Negeri

3 Ngaglik beliau mengatakan:

“Ada perubahan yang signifikan terlihat dari ketika siswa maupun siswi bertemu dengan guru mereka Guru yang selalu menerapkan 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, akan menciptakan suasana kelas yang hangat dan menyenangkan. Sikap ini tidak hanya membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, tetapi juga menjadi teladan nyata bagi siswa dalam berinteraksi sosial. Dengan konsistensi menerapkan 5S, guru membantu menanamkan nilai-nilai karakter positif yang mendukung pembentukan etika belajar dan perilaku yang baik di lingkungan sekolah”⁶⁰

Setelah peneliti amati, kegiatan tersebut diatas merupakan upaya guru dalam proses penyembuhan untuk mendapat karakter religius pada diri siswa.

3) Bekerjasama dengan orang tua

Bekerja sama dengan orang tua sangat penting untuk memastikan perkembangan anak yang optimal. Penting bagi sekolah untuk memantau perkembangan anak, dan sekolah dapat berkomunikasi dengan orang tua dengan baik. Orang tua dan guru harus sering berbicara tentang kemajuan anak dan menentukan cara terbaik untuk mendukung perkembangan akademik dan emosional anak.

Peneliti juga melakukan wawancara langsung mengenai hal tersebut kepada salah satu narasumber

⁶⁰ Wawancara Bersama Ibu Rr. Suharti,S.Ag. Tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik

penelitian, dimana hal serupa juga disampaikan oleh

Ibu Rr. Suharti,S.Ag:

“Betul sekali! Sinergi antara guru dan orang tua memang sangat krusial dalam membentuk karakter siswa. Ketika nilai-nilai moral dan etika belajar diperkuat secara konsisten di sekolah dan di rumah, siswa akan lebih mudah menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama ini juga memungkinkan komunikasi yang terbuka untuk memantau perkembangan dan memberikan dukungan yang tepat, sehingga pembinaan karakter menjadi lebih efektif dan menyeluruh”⁶¹

Salah satu komponen pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bekerja sama dengan orang tua siswa. Siswa di SMPN 3 Ngaglik memahami bahwa pendidikan karakter membutuhkan dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, sekolah berusaha untuk berkomunikasi dengan orangtua secara aktif dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah.

Pertemuan rutin antara guru dan orangtua adalah salah satu cara kerja sama dilakukan. Pertemuan ini biasanya diadakan untuk membahas perkembangan akademis dan karakter siswa, serta memberikan kesempatan bagi orangtua untuk memberikan masukan dan saran. Guru juga memanfaatkan kesempatan ini untuk memberikan

⁶¹ Wawancara Bersama Ibu Rr. Suharti,S.Ag. Tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik

laporan tentang kemajuan siswa dalam hal keagamaan dan moral, serta berbicara tentang cara bersama untuk mengatasi tantangan. Orangtua dapat lebih memahami peran mereka dalam mendidik karakter anak-anak mereka dengan komunikasi yang terbuka dan terbu. Orang tua bisa lebih memahami peran penting mereka dalam mendidik karakter anak melalui komunikasi yang terbuka dan efektif dengan guru maupun sekolah. Dengan komunikasi yang lancar, orang tua dapat menerima informasi tentang perkembangan sikap dan perilaku anak di sekolah, serta mendapatkan arahan tentang cara mendukung pendidikan karakter di rumah. Sebaliknya, guru juga bisa memahami kondisi dan nilai-nilai keluarga yang memengaruhi karakter anak sehingga pendekatan pendidikan bisa lebih personal dan tepat sasaran. ka.

4.3 Nilai-nilai karakter yang diutamakan dalam upaya membentuk etika belajar siswa di SMPN 3 Ngaglik

Dalam penerapan Pendidikan karakter membentuk etika belajar sangat perlu dengan adanya nilai-nilai karakter yang di terapkan kepada seluruh siswa. Di SMPN 3 Ngaglik menerapkan berbagai nilai-nilai karakter saat membentuk karakter siswa.

1. Nilai Nasionalis

Nilai Nasionalis merupakan nilai yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap bangsa, dan kesadaran akan pentingnya persatuan serta kesatuan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dalam pendidikan karakter, nilai nasionalis bertujuan agar peserta didik memiliki sikap patriotik, menghargai keberagaman budaya, menjaga persatuan, serta berkontribusi aktif dalam membangun bangsa dan negara. Penerapan nilai nasionalis di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan seperti menghormati simbol-simbol negara, mengenal sejarah perjuangan bangsa, serta menanamkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dan peduli terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar.

Nilai Nasionalis diterapkan kepada siswa agar mempunyai jiwa nasionalisme yang mencintai Tanah Air, dan menghargai jasa para pahlawan, saling menghormati warga sekolah, mempelajari budaya dan kesenian yang ada di Indonesia.

2. Nilai Religius

Nilai Religius adalah nilai yang menumbuhkan kesadaran dan pengamalan terhadap ajaran agama serta kepercayaan yang dianut peserta didik. Nilai ini mencakup sikap taat beribadah, penghormatan terhadap Tuhan dan makhluk-Nya, kejujuran, kesabaran, serta toleransi antarumat beragama.

Dalam pendidikan karakter, nilai religius berfungsi sebagai pondasi moral yang mengarahkan peserta didik untuk hidup

berakhlak mulia dan harmonis dalam masyarakat. Penerapan nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan ibadah bersama, pengajian, diskusi nilai-nilai agama, serta sikap saling menghargai perbedaan agama dan kepercayaan..

3. Nilai Gotong royong

Nilai Gotong Royong adalah nilai yang menanamkan semangat kerjasama, tolong-menolong, dan saling membantu antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini mengajarkan pentingnya bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama serta membangun solidaritas sosial.

Dalam pendidikan karakter, nilai gotong royong sangat penting untuk mengembangkan rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Penerapan nilai gotong royong di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan kerja bakti, proyek kelompok, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa serta warga sekolah.

4. Nilai Mandiri

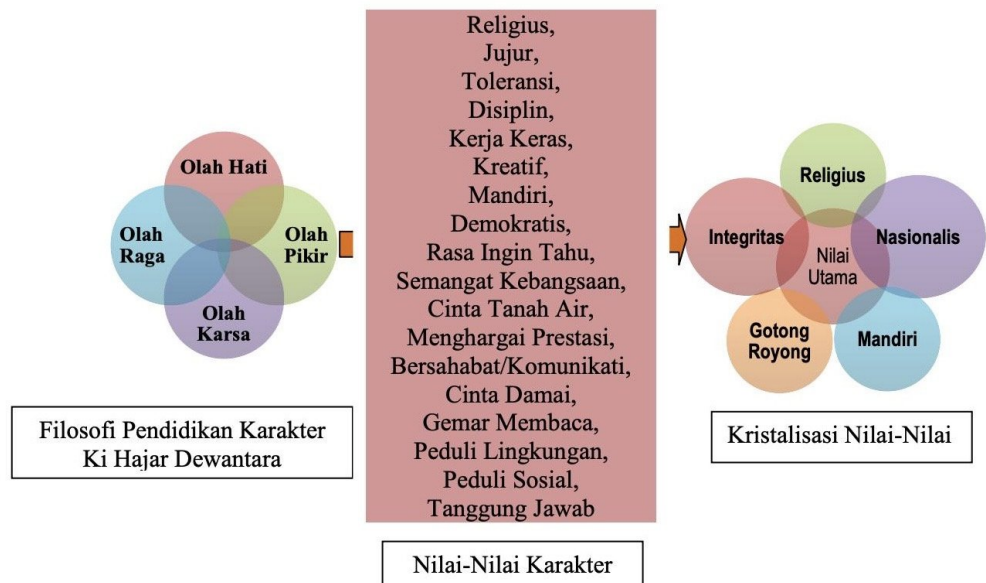
Nilai Mandiri adalah nilai yang mengajarkan peserta didik untuk mampu berdiri sendiri, mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas diri sendiri, serta tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain. Nilai ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan diri, percaya pada potensi sendiri, dan berani menghadapi tantangan.

Dalam pendidikan karakter, nilai mandiri penting untuk membentuk pribadi yang percaya diri, proaktif, dan mampu mengatasi masalah dengan kreativitas serta kemandirian. Penerapan nilai mandiri di sekolah bisa dilakukan melalui pemberian tugas individu, pengambilan keputusan secara mandiri, serta pembiasaan pengelolaan waktu dan tanggung jawab pribadi..

5. Nilai Integritas

Nilai Integritas adalah nilai yang mengajarkan kejujuran, konsistensi, dan keterbukaan dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan prinsip moral dan etika yang diyakini. Seseorang yang memiliki integritas berarti dia dapat dipercaya, bertanggung jawab atas perbuatannya, dan menjalankan apa yang dikatakan tanpa menyimpang dari nilai-nilai kebenaran.

Dalam pendidikan karakter, nilai integritas sangat penting untuk membentuk pribadi yang dapat diandalkan dan memiliki reputasi baik. Penguatan nilai integritas di sekolah dapat dilakukan dengan menanamkan sikap jujur dalam setiap aktivitas pembelajaran, menghargai hasil karya sendiri, dan memberikan konsekuensi yang adil atas setiap tindakan..



Gambar 7. Konsep dan Pedoman penguatan Pendidikan karakter

62

Nilai Integritas tentu banyak di terapkan dalam proses penerapan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah SMPN 3 Ngaglik, seperti yang di jelaskan gambar dalam nilai-nilai karakter sudah dilaksanakan oleh siswa yaitu, disiplin dalam menaati peraturan sekolah, peduli terhadap sesama warga sekolah, peduli dengang lingkungan sekolah yang bersih, bertanggung jawab atas kewajiban sebagai siswa yang teladan, menghormati warga sekolah, tertib dalam pelaksanaan kegiatan belajar, menjadi siswa yang gemar membaca, toleransi kepada yang berbeda agama, tidak melakukan perundungan, bersikap jujur.

4.4 Faktor-faktor yang penghambat dan pendukung penerapan dalam membentuk etika belajar siswa di SMPN 3 Ngaglik

Pada usaha penerapan Pendidikan karakter dalam etika belajar di SMPN 3 Ngaglik, tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas dalam penerapan Pendidikan karakter di SMPN 3 Ngaglik sudah menerapkan berbagai strategi pada penerapan karakter etika belajar juga bekerja sama dengan orang tua dan tenaga pendidik, namun tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat dan pendukung penerapan etika belajar.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sri Suharti, S.Pd. selaku kepala sekolah, juga Ibu RR. Suharti, S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam. Beliau menegaskan:

“Faktor-faktor yang mendukung pada penerapan etika belajar siswa teladan yang konsisten dari guru dan orang tua, nilai integrasi, keterlibatan aktif dalam kegiatan positif, serta lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari”.⁶³

“Guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan cara menjadi teladan yang positif, menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta mengajak orang tua untuk turut berperan aktif dalam mendukung dan memperkuat penerapan nilai-nilai karakter pada anak-anak mereka.”.⁶⁴

A. Faktor Pendukung

⁶³ Wawancara Bersama Ibu Sri Suharti, S.Pd. Tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik

⁶⁴ Wawancara Bersama Ibu Rr. Suharti, S.Ag. Tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah Ibu Sri Suharti, S.Pd. dan guru Ibu Rr. Suharti, S.Ag. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam Upaya penerapan Pendidikan karakter etika belajar siswa SMPN3 Ngaglik. Berikut beberapa penjelasan faktor-faktor pendukung.

1. Sekolah memfasilitasi sarana dan pra-sarana kegiatan belajar

SMPN 3 Ngaglik memfasilitasi kegiatan belajar agar efektivitas penerapan Pendidikan karakter berjalan dengan baik. Dengan memberikan fasilitas:

- a. Dengan adanya ruang kelas yang layak dan nyaman saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- b. Mushola menjadi tempat ibadah sekaligus kegiatan kerohanian berlangsung.
- c. Laboratorium yang mempunyai alat-alat memadai saat siswa praktek.
- d. Lingkungan sekolah yang luas, asri dan nyaman saat siswa melakukan kegiatan di luar ruangan.
- e. Ektrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan skill yang dimiliki masing-masing siswa.
- f. Aula sebagai tempat berkumpul guru atau siswa saat ada perkumpulan atau memperingati hari-hari besar.

g. Mengadakan seminar yang dapat meningkatkan nilai-nilai karakter pada siswa.

2. Kerjasama dengan orangtua

Sekolah tidak hanya mengandalkan upaya internal tetapi juga bekerja sama dengan orang tua dalam pembinaan karakter siswa. Karena kebiasaan rumah sering kali dibawa ke lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua ini sangat penting. Jika orang tua dan sekolah bekerja sama, nilai-nilai karakter yang diajarkan lebih efektif dalam penerapannya.

3. Keluarga dan lingkungan

Hasil penelitian Penelitian tentang faktor pendukung lingkungan dan keluarga menunjukkan bahwa keluarga mengandung peran yang signifikan pada pembentukan karakter siswa. Berbicara dengan sopan dan shalat lima waktu adalah kebiasaan rumahan yang memengaruhi bagaimana siswa berperilaku di sekolah dan di masyarakat. Sekolah lebih mudah memperkuat dan mengarahkan nilai-nilai karakter siswa dengan dukungan keluarga yang kuat.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah tidak sekadar fokus dalam Pelajaran formal namun fokus pada pelajaran non-formal yakni kegiatan ekstrakurikuler yang dapat melatih kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan sebagai penerapan nilai-nilai karakter pada

siswa. Kegiatan ekstrakurikuler terdapat berbagai macam yakni kegiatan pramuka, futsal, keputrian, drumband, basket, voli, pencak silat, dan pasukan baris-berbaris.

Siswa yang unggul di kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menunjukkan skillnya ke luar sekolah seperti mengikuti lomba antar kabupaten bahkan provinsi sehingga siswa dapat terus menilai kemampuan yang dimiliki.



Gambar 8. Lomba pasukan baris-berbaris



Gambar 9. Kegiatan pramuka perkemahan Jum'at-Sabtu



Gambar 10. Kegiatan olahraga



Gambar 11. Penyerahan penghargaan pemenang lomba pencak silat



Gambar 12. Penyerahan penghargaan pemenang lomba voli

5. Pembiasaan penerapan nilai-nilai karakter

Dari pengamatan saat penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap pembiasaan penerapan nilai-nilai karakter siswa menghasilkan penelitian bahwa sekolah sangat mengimplementasikan penerapan nilai-nilai karakter dengan mengajarkan siswa untuk selalu ber-etika sopan dan santun, serta nilai-nilai karakter menghargai dan saling menghargai sesama dan berterima kasih atas bantuan orang lain. Kebiasaan ini memperkuat ikatan siswa dengan Tuhan dan menumbuhkan rasa Syukur serta empati kepada semua makhluk hidup.

Hal ini dikatakan oleh Ibu Rr Suharti, S.Ag. mengenai nilai karakter yang berada SMPN 3 Ngaglik beliau mengatakan bahwa:

“Memberikan prinsip-prinsip seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab dalam aktivitas kelas, memberikan teladan melalui perilaku guru, serta melibatkan siswa dalam diskusi yang mengedepankan pentingnya sikap positif dan etika dalam berinteraksi dengan sosial”⁶⁵

6. Dukungan program penerapan karakter

Program penerapan karakter di SMPN 3 Ngaglik sangat membantu dalam proses penerapan karakter pada siswa mencakup kebiasaan seperti, senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S), menjadi bagian dari proses penerapan Pendidikan karakter siswa.

⁶⁵ Wawancara Bersama Ibu Rr. Suharti, S.Ag. Tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik

Program ini membantu siswa mengerti dan mengaplikasikan prinsip agama pada kesehariannya. Hasil penelitian ini didukung oleh program penerapan karakter. Peneliti mewawancarai Ibu Rr Suharti, S.Ag, tentang perubahan perilaku yang dilihat siswa setelah kelas PAI di SMP Negeri 1 Sindangagung. Beliau mengatakan:

“Perubahan signifikan pada sikap siswa pada kegiatan sehari-hari terlihat dari siswa saat bertemu dengan guru atau pun warga sekolah menerapkan senyum, sapa, salam, sopan dan santun.”⁶⁶

B. Faktor penghambat

Hasil dari penelitian saat wawancara bersama Guru dan siswa terdapat beberapa faktor penghambat penerapan Pendidikan karakter, faktor penghambat proses dan penerapan Pendidikan karakter dari faktor internal maupun external. Sangat penting memahami hambatan saat proses dan penerapan Pendidikan karakter untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam penerapan Pendidikan karakter.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Sri Suharti, S.Pd. saat wawancara bahwa:

“Keterbatasan waktu dan sumber daya untuk kegiatan positif, kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter di rumah dan masyarakat, dan perbedaan latar belakang kedisiplinan di antara siswa dan siswi yang dapat mempengaruhi penerimaan dan penerapan nilai-nilai tersebut adalah berbagai tantangan yang dihadapi sekolah dalam upaya membentuk karakter siswa. Namun, ada beberapa

⁶⁶ Wawancara Bersama Ibu Rr. Suharti, S.Ag. Tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik

tantangan yang dilewati guru pada upaya mereka untuk membangun karakter siswa. Ini termasuk kurangnya waktu untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kebiasaan berperilaku, kurangnya dorongan atau partisipasi orang tua saat membangun karakter anak-anaknya, dan kesulitan untuk menyelaraskan kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat.”⁶⁷

Faktor penghambat usaha penerapan Pendidikan karakter dan etika belajar di SMPN 3 Ngaglik yaitu:

1. Kebiasaan pada diri sendiri

Dari hasil pengamatan atau observasi di SMPN 3Ngaglik bahwa faktor penghambat penerapan karakter muncul dari siswa itu sendiri, seperti sikap kurang disiplin, ketidak jujurannya, tidak sopan dalam hal berbicara, dan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter.

Dalam wawancara juga disebutkan bahwa bullying dan kurangnya menghargai dan penghormatan satu sama lain juga merupakan kebiasaan buruk yang sulit diatasi. Meskipun lingkungan sekolah telah berusaha untuk mengurangi perilaku tersebut, kebiasaan yang sudah tertanam kuat seringkali menghalangi pertumbuhan karakter. Akibatnya, upaya sekolah harus lebih berkonsentrasi pada membangun program pembinaan yang dapat menghentikan kebiasaan buruk tersebut.

Dan Ibu Sri Suharti, S.Pd menjelaskan bahwa:

⁶⁷ Wawancara Bersama Ibu Sri Suharti, S.Pd. Tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik

“Meskipun sekolah telah melakukan segala upaya untuk mendidik siswa untuk menjadi lebih baik secara pribadi, kebiasaan buruk yang ditanamkan oleh siswa dari lingkungan sekitarnya membuat perubahan pribadi sulit. Meskipun siswa diberi hukuman untuk mendisiplinkan, mereka tetap tidak berubah, dan inilah yang menghalangi upaya kami sebagai guru untuk mengajarkan mereka untuk menjadi orang-orang religius. Mungkin mereka tidak memahami nilai-nilai norma agama dan Susila, sehingga mereka menjadi keras kepala dan tidak mau mendengarkan nasihat guru pembimbing mereka”.

2. Pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang di dapat faktor penghambat juga dari keluarga dan lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh, keluarga menjadi peran terbesar dalam pembentukan perilaku anak-anak, karena anak-anak sering mencontoh perilaku-perilaku keluarga dan akan menerapkannya sehingga keluarga menjadi tempat utama anak dalam belajar nilai-nilai karakter.

Siswa dapat mengalami kesulitan menerapkan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari jika kebiasaan dan sikap keluarga di rumah tidak mendukung nilai-nilai tersebut. Misalnya, jika orang tua tidak secara aktif menerapkan praktik religius atau tidak menekankan pentingnya nilai-nilai agama di rumah, siswa mungkin tidak menganggap nilai-nilai tersebut penting atau relevan.

Proses pembentukan, pembelajaran, dan perkembangan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan

mereka. Lingkungan ini mencakup tidak hanya lingkungan sekolah dan rumah, tetapi juga lingkungan sosial yang lebih luas, seperti teman sebaya, komunitas, dan media. Setiap elemen lingkungan ini dapat memengaruhi perasaan dan perilaku siswa dengan cara yang baik atau buruk. Seperti yang di jelaskan

Wawancara Bersama Ibu Rr. Suharti,S.Ag :

“Sangat berpengaruh jika nilai-nilai karakter telah ditanamkan dalam keluarganya, anak tersebut otomatis akan terbiasa mengikuti nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, ada hal-hal yang ditiru oleh anak dari lingkungan di luar rumah, yang dapat di lihat dari pergaulan di sekitarnya”.⁶⁸

4.5 Pembahasan

Upaya para tenaga pendidik atau guru dalam penerapan Pendidikan karakter etika belajar di sekolah SMPN 3 Ngaglik. Guru-guru di sekolah ini menyadari bahwa pembentukan karakter siswa tidak dapat dicapai hanya dengan pengajaran teoretis itu memerlukan pembinaan yang konsisten, kolaborasi dengan orang tua, dan penerapan nilai-nilai karakter yang teguh. Sekolah berusaha membangun karakter religius siswanya melalui program penerapan Pendidikan karakter dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan keagamaan, kegiatan belajar mengajar yang di sertai penerapan karakter, kegiatan non-formal/ ekstrakurikuler.

Penerapan Pendidikan karakter siswa dalam etika belajar merupakan pilar penting pembentukan karakter pada. Siswa diajak untuk selalu menerapkan Pendidikan karakter yang sudah di ajarkan dan di amalkan dalam kegiatan sehari-

⁶⁸ Wawancara Bersama Ibu Rr. Suharti,S.Ag. Tanggal 28 November 2024 di SMP Negeri 3 Ngaglik

hari, dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan mereka melalui kegiatan yang terorganisir dan teratur. Ini adalah bagian dari upaya sekolah yang luas untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

SMPN 3 Ngaglik para guru menerapkan strategi pembinaan pembentukan karakter dalam etika belajar melalui konsistensi strategi yang diterapkan. Mereka menyadari bahwa membangun karakter adalah proses yang panjang dan berkelanjutan yang tidak dapat dicapai secara instan. Jadi, konsistensi adalah kunci utama untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan tertanam kuat dalam diri siswa. Semua siswa di sekolah saling menghormati dan menghargai, tidak anarkis, berbicara dengan baik dan sopan, dan memiliki budi pekerti yang mulia.

Penerapan nilai-nilai karakter membantu membangun jiwa yang berakhlak dan berakhlak baik. Di sekolah, nilai-nilai karakter seperti menghormati dan menghargai sesama, berterima kasih atas bantuan orang lain. Pembiasaan ini memperkuat hubungan siswa dengan lingkungan, Masyarakat dan Tuhan dapat menumbuhkan rasa Syukur dan empati, yang merupakan dasar dari karakter dan akhlak yang baik.

Melakukan kegiatan sehari-hari seperti sholat dhuha, doa bersama, membaca Al-Quran, dan mendengarkan nasihat agama sebelum memulai kelas, guru di sekolah menerapkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa mereka. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas pagi, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk secara bertahap dan berulang-ulang menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri

siswa. Konsekuensi ini penting karena nilai-nilai yang diajarkan harus diulang agar dapat melekat pada karakter siswa.

Di SMPN 3 Ngaglik pendidikan berfokus pada prinsip-prinsip seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, adab, dan kepedulian terhadap sesama. Setiap nilai ini diajarkan melalui contoh dan praktik kehidupan sehari-hari yang dilakukan siswa. Misalnya, nasihat bukan satu-satunya cara untuk mengajarkan kejujuran menjadi jujur dalam berbagai situasi adalah salah satu cara. Pendidikan diterapkan secara ketat melalui aturan waktu dan tugas yang harus dilakukan siswa.

Tugas-tugas yang diberikan memberikan tanggung jawab dan membutuhkan komitmen dan kesadaran siswa untuk menyelesaikannya dengan baik. Adab atau sikap sopan santun juga ditekankan dalam interaksi sehari-hari dengan guru, teman, dan orang lain di luar sekolah. Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan gotong royong melibatkan siswa secara langsung, menunjukkan kepedulian sosial.

Pengembangan sikap seperti senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S) termasuk dalam program penerapan karakter religius yang diterapkan di sekolah. Program ini membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kerjasama dengan orangtua dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan perkembangan anak yang optimal. Komunikasi yang efektif antara sekolah dan orangtua sangat diperlukan untuk memantau perkembangan anak. Orangtua dan guru perlu berkomunikasi secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak dan

menentukan strategi yang tepat untuk mendukung perkembangan akademik dan emosional anak.⁶⁹

Pembahasan dengan orang tua juga sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter. Guru PAI di SMPN 3 Ngaglik, sadar bahwa pendidikan karakter memerlukan dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, sekolah berusaha untuk berkomunikasi dengan orangtua secara aktif dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah. Sekolah berusaha untuk melibatkan orangtua secara aktif dalam pendidikan karakter siswa dengan mengatur pertemuan rutin dengan orangtua, berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi (saat pembagian raport) siswa, dan menggunakan media komunikasi seperti grup WhatsApp. Dari penjelasan di atas, upaya guru yang dilakukan mencakup hal-hal berikut, menurut satori:

- a. Upaya pencegahan (preventif), artinya upaya guru untuk selalu mengantisipasi berbagai kemungkinan masalah dan mencegah munculnya masalah tersebut di kalangan siswa. langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain: memberikan bimbingan, pengertian, menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan sekolah, mengadakan ekstrakurikuler dan memantau anak.
- b. Upaya pengembangan adalah tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa. Guru berusaha untuk

⁶⁹ Mumu, M., Majid, A., & Rohyana, A. (2019). Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah Dan Orang Tua Dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa Di Smp Negeri Kota Tasikmalaya

menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi perkembangan siswa.

- c. Upaya penyembuhan (kuartif), adalah upaya untuk membantu siswa yang memiliki masalah dalam hal-hal baik berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, akademik dan karir. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui motivasi, menghilangkan penyebab terjadinya permasalahan, dan lain sebagainya.

Untuk memahami aspek dalam upaya pengembangan karakter religius siswa di SMPN 3 Ngaglik ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan saat menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa. Faktor pendukung utama SMPN 3 adalah memberikan ruang untuk penerapan nilai-nilai yang bertujuan untuk proses pembentukan karakter siswa. Kegiatan penerapan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai karakter, tetapi juga benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan karakter sangat membutuhkan kolaborasi dengan orang tua menjadi bukti penting bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter seorang siswa. Berbicara dengan sopan dan shalat lima waktu adalah kebiasaan rumahan yang memengaruhi bagaimana siswa berperilaku di sekolah dan di Masyarakat. Sekolah lebih mudah memperkuat dan

mengarahkan karakter religius siswa dengan dukungan orang tua yang kuat.

Lingkungan dan Masyarakat sekitar siswa memiliki peran penting dalam perkembangan penerapan Pendidikan karakter, tidak hanya lingkungan sekolah tetapi juga lingkungan sosial seperti teman sebaya, masyarakat dan media. Setiap lingkungan juga memberikan dampak positif dan negative terhadap sikap dan perilaku bagi para siswa.

karakter keluarga dan Masyarakat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga ada keterlibatan tanggung jawab dari pihak keluarga dan lingkungan masyarakat. Bagi pihak sekolah, penting nya pelaksanaan pendidikan untuk siswa bukan hanya sekedar memenuhi tugas dan tanggung jawab dalam rangka menjalankan kurikulum yang telah dibebankan, akan tetapi penanaman nilai-nilai karakter merupakan penyeimbang atas pengetahuan yang dimiliki oleh seorang siswa.⁷⁰

⁷⁰ Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341.

BAB V

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan dapat ditarik tiga Kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Etika Belajar Siswa

Guru di SMPN 3 Ngaglik menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti salat Dhuha bersama, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan pesantren kilat menjadi media internalisasi nilai. Guru juga membimbing siswa melalui pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) yang diterapkan di lingkungan sekolah. Strategi tersebut efektif dalam membentuk etika belajar seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran.

2. Nilai-Nilai Karakter yang Diutamakan dalam Etika Belajar

Nilai-nilai karakter yang ditekankan dalam proses pembentukan etika belajar di antaranya adalah disiplin, tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat terhadap guru dan teman, serta semangat dalam belajar. Nilai-nilai ini ditanamkan secara terstruktur dan konsisten oleh guru melalui keteladanan, pembiasaan, serta pemberian motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diarahkan untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai kebiasaan dalam proses belajar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Etika Belajar

Faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter di SMPN 3 Ngaglik mencakup tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai, keterlibatan orang tua, lingkungan sekolah yang mendukung, serta program-program penguatan karakter. Adapun faktor penghambatnya berasal dari kebiasaan negatif siswa, seperti kurang disiplin dan ketidakterbukaan dalam menerima bimbingan, serta pengaruh lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan nilai-nilai etika dan moral. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan sinergi dalam membentuk etika belajar siswa secara optimal

5.2 Saran

Dalam kaitannya dengan penelitian tersebut, peneliti dapat menyarankan hal-hal berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan harus lebih berhati-hati dalam menangani siswa atau siswi yang memiliki masalah sikap pribadi yang tidak mencerminkan sikap religi.

2. Bagi Guru

Guru harus lebih bersemangat untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa mereka dan mendorong mereka untuk mendorong siswa mereka untuk mengembangkan sikap religius.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan meningkatkan tata krama yang baik dan kesadaran diri mereka sendiri untuk belajar bagaimana berperilaku baik dan terpuji.

4. Bagi peneliti yang akan datang

hasil penelitian ini tentunya masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, agar hasil penelitian ini bermanfaat bagi orang lain, peneliti yang akan datang dapat menambahkan kekurangan dari penelitian ini agar hasilnya menjadi sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi, (Jakarta, Pt Rineka Cipta, 2011), Hlm. 96.
- Adlina, Zuraidah, and Sumilah Sumilah. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TERINTEGRASI DENGAN PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL PADA MATA PELAJARAN PPKN SMA KELAS X." *Journal of Education Technology and Civic Literacy (JET CIVIL)* 3, no. 2 (May 18, 2023): 54–59. <https://doi.org/10.30743/jetcivil.v3i2.6977>.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Arianto, P. (2020). Modul Metode Penelitian. In *Metode penelitian* (Vol. 5, Issue July).
- Ayu Astari Ikhsan, 2019, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Ddi 1 Kota Palopo*, (Palopo:Repository lain Palopo).
- Ayunina, Kurita, Mashudi Mashudi, Thomy Sastra Atmaja, Bistari Bistari, and Jagad Aditya Dewantara. "PENANAMAN NILAI KARAKTER DISIPLIN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SMA NEGERI 8 PONTIANAK." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (June 1, 2023). <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.4862>.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 123–132.
- Zuchdi, D. (2009). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–11.
- Buku Kurikulum SMPN 3 Ngaglik, Sleman
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*).

- Al-Ulum*, 14(1), 1–20. Erwiati. (2022). Jurnal Penelitian , Pendidikan dan. *Penerapan Metode Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kupang.*, 3(3), 185–195.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
- Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 94–101.
- Haryanti, Yuyun Dwi. “MODEL PROBLEM BASED LEARNING MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 2 (July 1, 2017).
<https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>.
- Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 8937–8941.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2402%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2402/2094>.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character Education and Students' Moral Development through the Teaching of Islamic Studies. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 223–230
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127–132.

- Khairunnisaa, I. S. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smp Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Kemendikbud RI. (2020). Laporan Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (hlm. 45-50)
- Khoirurrozaq, A. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali.
- Kholidin, A. (2017). Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di Smp Muhammadiyah 4 Metro Utara (Doctoral Dissertation, lain Metro).
- Majid, A., & Rochman, C. (2015). *Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Muhson, A. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif 1 Teknik Analisis Kualitatif. *Academia*, 1–7.?
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif>
- Mumu, M., Majid, A., & Rohyana, A. (2019). Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah Dan Orang Tua Dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa Di Smp Negeri Kota Tasikmalaya. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 37–51.
<https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v1i1.980>.
- Pujiyanto, H. (2021). Metode Observasi Lingkungan dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa MTs. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(6), 749–754. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i6.143>
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>.
- Putri, I. R. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik

- Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal. *Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang, 2019*, 14.
- Qomariah, N. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Pendidikan Islam (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Rahardjo, Mudjia (2010) Triangulasi dalam penelitian kualitatif. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>
- Rizkyana Najir, 2017, *Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Takalar*, (Makassar: Unismuh Makassar).
- Rai, N., & Thapa, B. (2015). Kajian Mengenai Metode Purposive Sampling Dalam Penelitian. .5, Kathmandu: Fakultas Hukum Kathmandu.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, Ajat. "MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (October 4, 2011). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Susanto, H. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 159–167.
- Syaefudin. (2023). Ilmu Pendidikan Perspektif Islam. *Kencana*, 4(03), 215–227.
- Taufiqurahman ,2021, *Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sdn Kemirirejo 3 Kota Magelang*, (Magelang: Repository Unimma)
- Yakin, Muh. Mujaddidi Ainul, Usman Usman, and Salimul Jihad. "Peningkatan

- Karakter Peduli Lingkungan Di Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (August 16, 2024): 2016–27. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2555>.
- Yuver Kusnoto. (2017). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan*. Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 4, No. 2.
- Zailani, Z. (2019). Etika Belajar Dan Mengajar. *Intiqad*, 9(2), 268748.
- Zaedi, M., & Rizkia, R. D. (2019). Analisis Model Pembelajaran Berkarakter Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif E. Mulyasa). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 20–39. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.105.
- Zuchdi, D. (2009). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–11.

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian

A. Kisi-Kisi Observasi

Tempat : SMPN 3 Ngaglik, Sleman, D.I Yogyakarta.

Tujuan : Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Etika Belajar Siswa SMPN 3 Ngaglik Sleman.

NO.	Indikator	Deksriptor
1.	Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Etika Belajar Siswa	1. Melaksanakan sholat dhuha bersama. 2. Pengajian rutin. 3. Memperingati acara keagamaan. 4. Kegiatan pesantren kilat bulan ramdhan. 5. Pembiasaan nilai-nilai Insaniyah. 6. Menerapkan program 5 S. 7. Bekerja sama dengan orang tua.
2.	Nilai-nilai karakter yang di utaman dalam upaya membentuk etika belajar siswa	1. Nilai Nasionalis 2. Nilai Religius 3. Nilai Gotong royong 4. Nilai Mandiri 5. Nilai Integritas
3	Faktor Pendukung	1. Sekolah memfasilitasi sarana dan pra-sarana.

		2. Kerjasama dengan orang tua 3. Keluarga dan lingkungan 4. Kegiatan Ekstrakurikuler 5. Pembiasaan penerapan nilai-nilai karakter 6. Dukungan dengan program penerapan karakter
4.	Faktor Penghambat	1. Kebiasann pada diri sendiri 2. Pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar

B. Transkrip Wawancara

Wawancara Pertama

1. Nama Informan : Sri Suharti, S.Pd.

2. Waktu dan Tempat Wawancara

a) Waktu : 28 November 2024

b) Tempat : Ruang Kepala Sekolah.

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa pendapat Bapak/Ibu guru tentang konsep pendidikan karakter?	Konsep Pendidikan karakter yaitu untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika dan budi pekerti yang baik kepada peserta didik berguna untuk kepribadian yang bermoral, bertanggung jawab dan berintegritas. Tujuan Pendidikan karakter yaitu untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mempunyai kepribadian yang luhur untuk bertindak dan bersikap.
2.	Sejauh mana pendidikan karakter diterapkan dalam	Pendidikan karakter di terapkan di kelas melalui keteladana guru seperti

	proses pembelajaran di kelas?	guru masuk kelas tepat waktu, dengan cara seperti itu anak akan mencontohnya dengan Upaya mengajarkan kedisiplinan, guru berbicara di depan kelas harus sopan untuk menanamkan sopan santun, integrasi dalam nilai-nilai mata Pelajaran, seperti mata Pelajaran Indonesia siswa mendeskripsikan cerita rakyat untuk mengambil nilai-nilai moral yang terkandung yaitu kejujuran, toleransi, bertanggung jawab.
3.	Strategi apa yang Bapak/Ibu guru gunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar?	Mengintegrasikan Pendidikan karakter melalui pembiasaan harian seperti membaca doa sebelum Pelajaran dimulai dan sesudah, pembiasaan mengucapkan terima kasih, maaf, dan tolong, mengintegrasikan dengan konsisten nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplina, bertanggung jawab, saling menghormati, itu akan tertanam di diri siswa melalui proses pembelajaran. Kegiatan dalam mengintegrasikan karakter di dalam pembelajaran seperti kegiatan refleksi, diskusi dalam diskusi bagaimana pentingnya menjaga toleransi dan saling menghargai antar teman untuk mencari Solusi, dalam penerapan strategi Pendidikan karakter berbagai macam cara sehingga para guru mempunyai caranya tersendiri.
4.	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan metode atau pendekatan khusus dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa?	Pendekatan khusus menggunakan metode keteladanan dan role modelling untuk mencontohkan siswa dengan nilai-nilai karakter. Keteladanan banyak sekali dalam keseharian di sekolah seperti makan sambil duduk, menunduk saat berjalan di hadapan yang lebih tua, metode pembiasaan seperti mengucapkan salam, menerapkan 5S, metode diskusi atau dilemma moral dengan konflik seperti diskusi mengandung moral-moral yang

		penyelesaiannya dengan Solusi terbaik, metode refleksi seperti mengevaluasi siswa, metode penguatan positif seperti anak berperilaku baik mendapatkan reward di awal semester sehingga dapat memotivasi siswa lainnya, menggunakan pendekatan umum secara semua pihak terlibat dalam pembentukan karakter yaitu guru, staff pendidik, komite, orang tua, orang tua juga berkewajiban mengawasi anak-anak di rumah karena rumah dan keluarga merupakan Pendidikan utama dan dasar anak dalam belajar akhlak, sedangkan anak yang tidak mendapatkan Pendidikan utama dan dasar akan sangat terlihat di sekolah dan memerlukan bimbingan konseling, pendekatan kontekstual mengintegrasikan karakter dengan nilai nyata seperti mengerjakan tugas dari guru merupakan tanggung jawab siswa, pendekatan integrative yaitu guru diminta untuk menyelipkan nilai-nilai karakter saat proses pembelajaran seperti Pelajaran IPS yang mengandung nilai patriotisme dan PKN mengandung nilai nasionalisme, pendekatan kolaboratif yaitu Kerjasama, toleransi, dan empati, pendekatan spiritual yaitu dengan membimbing siswa melakukan sholat dhuha dan dzuhur bersama, tadarus Al-Qur'an, karena siswa belum mempunyai inisiatif dan ada juga PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti Idul Adha, Maulid Nabi dengan mengundang ceramah ustad dari luar, pendekatan partisipatif mengajak siswa untuk merencanakan kegiatan seperti OSIS.
5.	Bagaimana Bapak/Ibu guru mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai	Menanamkan nilai-nilai etika belajar kepada siswa harus disiplin untuk mematuhi peraturan sekolah dan

	etika belajar kepada siswa kelas 7?	menaati jadwal pelajaran sesuai dengan yang di berikan, siswa harus bertanggung jawab atas tugas yang di berikan sesuai dengan waktu pengumpulan, menanamkan kejujuran dalam pembelajaran yaitu tidak mencontek saat ujian maupun belajar, rasa hormat kepada ibu/bapak guru, dan juga keteman, Kerjasama atau kolaborasi untuk menyelesaikan tugas kelompok. Strategi dalam menanamkan kepada siswa dengan penjelasan dari ibu/bapak guru dengan diskusi, memberikan contoh nyata, menerapkan kesepakatan kelas yang dimulai awal semester.
6.	Apa saja bentuk pelanggaran etika belajar yang sering ditemui di kelas? Bagaimana cara mengatasinya?	Siswa SMP kerap kali belum mempunyai pendirian untuk dirinya sendiri, dan masih mencari jati dirinya sehingga siswa tidak bisa kondusif dalam kegiatan belajar mengajar, dan mengatasi dengan menegur siswa dan tidak di permalukan di depan kelas. Siswa bermain hp saat pembelajaran sehingga sebelum pembelajaran hp di kumpulkan di loker tata usaha sesuai dengan kelasnya kecuali siswa boleh menggunakan hp jika pembelajaran tersebut mengharuskan penggunaan hp. Siswa yang tidak mengerjakan tugasnya, dan mengatasinya dengan cara menegur dan di harapkan tidak di ulangi kemudian hari. Siswa yang mencontek saat ujian maka tidak akan mendapat nilai di ujiannya karena telah melanggar nilai kejujuran. Siswa tidak memba perlengkapan sekolah seperti buku paket, dan alat tulis maka akan di tegur oleh guru agar tidak mengulanginya.
7.	Bagaimana peran sekolah dalam mendukung implementasi pendidikan karakter?	Dalam mendukung penerapan Pendidikan karakter menciptakan budaya sekolah yang berkarakter, disiplin dalam berpakaian dan masuk kelas, kejujuran, toleran dan tanggung

		jawab, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, memberikan keteladanan melalui guru dan staff Pendidikan sehingga para guru mencontohkan kepada siswa, mengadakan ekstrakurikuler seperti pramuka, voli dan drumband. Mengintegrasikan nilai karakter kedalam pembiasaan harian seperti 5S, Religius, dan melibatkan orang tua. Sekolah dapat menjadi Lembaga yang tidak hanya mencerdaskan siswa secara intelektual tetapi juga sekolah membentuk siswa menjadi individu yang bermoral dan berbudi luhur.
8.	Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas 7?	Kendala yang di hadapi saat penerapan Pendidikan karakter yaitu kurangnya pemahaman dan keterampilan guru terhadap Pendidikan karakter, dan perbedaan latar belakang siswa.
9.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?	Mengatasi kendala tersebut sekolah mengadakan evaluasi setiap bulan, mengadakan seminar tentang Pendidikan karakter, bimbingan konseling untuk siswa yang sulit untuk di atur.

Wawancara Ke-dua

1. Nama Informan : Rr. Suharti, S.Pd.

2. Waktu dan Tempat Wawancara

a) Waktu : 28 November 2024

b) Tempat : Ruang Kepala Sekolah.

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa pendapat Bapak/Ibu guru tentang konsep	Konsep Pendidikan karakter yang di terapkan sekolah adalah mendidik dan memperdayakan potensi peserta

	pendidikan karakter?	didik berguna untuk membangun karakter kepribadian sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitar.
2.	Sejauh mana pendidikan karakter diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas?	Pendidikan karakter di terapkan dalam pembelajaran di kelas yaitu mengucapkan salam tadarus, hafalan surat pendek, tata krama/adab untuk meminta izin untuk meninggalkan kelas.
3.	Strategi apa yang Bapak/Ibu guru gunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar?	
4.	Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan metode atau pendekatan khusus dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa?	Pendekatan metode dengan cara semua mata Pelajaran yang di ajarkan memuat nilai-nilai karakter.
5.	Bagaimana Bapak/Ibu guru mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai etika belajar kepada siswa kelas 7?	Menanamkan etika belajar kepada siswa dengan cara memeberikan contoh yang baik bagi siswa dengan pesan moral saat pembelajaran, sopan santun, jujur, dan terbuka Ketika terjadi suatu kesalahan.
6.	Apa saja bentuk pelanggaran etika belajar yang sering ditemui di kelas? Bagaimana cara mengatasinya?	Siswa kurang menghormati guru yang berada di kelas sehingga saat guru datang kelas belum kondusif, saling mengejek dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik. Penyelesaian masalah dengan cara di nasihati tetapi jika siswa masing mengulangi maka akan di bimbingan konseling, tetapi jika tidak ada rasa jera maka akan menghubungi orang tua siswa yang

		bersangkutan.
7.	Bagaimana peran sekolah dalam mendukung implementasi pendidikan karakter?	Peran sekolah dalam mendukung oenerapan Pendidikan karakter yaitu dengan mengadakan agenda yang berhubungan dengan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti tadarus, siraman Rohani setiap jum'at minggu ketiga dengan mengundang ustad, PHBI seperti maulid Nabi, Idul Adha, pesantren kilat yang di adakan 2 hari saat bulan Ramadhan, sholat dhuha dan dzuhur bersama.
8.	Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas 7?	Kendala yang dihadapi yaitu saat tadarus Al- Qur'an kurangnya control guru kepada siswa sehingga banyak yang di luar kelas, kurangnya inisiatif siswa untuk melakukan sholat dhuha dan dzuhur bersama.
9.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?	Guru tidak lelah dalam menasihati dan membimbing siswa untuk membiasakan kegiatan tersebut, jika anak sudah terbiasa maka akan berjalan tanpa beban untuk melakukannya.

Wawancara Ke-tiga

1. Nama Informan : Dandareta Raras Kawuryan

2. Waktu dan Tempat Wawancara

a) Waktu : 17 Januari 2025

b) Tempat : Ruang lab

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang adik ketahui tentang pendidikan	Pendidikan karakter yaitu menerapkan nilai-nilai moral yang

	karakter?	baik pada kehidupan sehari-hari.
2.	Menurut adik, apa saja nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah?	Jujur, disiplin terutama mengatur waktu/memenejemen waktu, toleransi dan peduli.
3.	Bagaimana guru atau sekolah menjelaskan pentingnya pendidikan karakter?	Guru SMPN3 Ngaglik selalu menjelaskan tentang Pendidikan karakter karena mencapai kesuksesan bisa melalui Pendidikan karakter.
4.	Apakah guru di kelas sering membahas tentang pendidikan karakter? Jika iya, bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikannya?	Iya, menyampaikan biasanya di hari senin saat upacara bapak/ibu guru yang menjadi pembicara bahwa anak-anak SMPN 3 Ngaglik harus menjadi pribadi yang kreatif, disiplin serta tanggung jawab.
5.	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut adik bertujuan untuk membentuk karakter siswa?	Kegiatan ekstrakurikuler itu bertujuan untuk membentuk karakter karena disitu siswa bisa mengekspresikan dirinya.
6.	Menurut adik, bagaimana pendidikan karakter memengaruhi sikap adik dalam belajar?	Sangat mempengaruhi sekali karena dalam Pendidikan karakter ada sifat kepercayaan diri, empati dll.
7.	Apa saja perubahan yang kamu rasakan dalam cara belajarmu setelah mengikuti pendidikan karakter?	Perubahan sikap disiplin, tanggung jawab, serta jujur.

8.	Apakah adik merasa lebih disiplin atau bertanggung jawab dalam belajar? Jelaskan pengalamanmu.	Belum, saya belum seperti itu, saya masih sering menonton hp dari pada belajar tapi saya mempunyai motivasi yaitu “menjadi lebih baik di hari esok”
9.	Apa saja kesulitan atau tantangan yang adik alami dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam belajar?	Sedikit sulit sebenarnya ini dari diri sendiri mau berubah/tidak tergantung masing-masing orang.
10.	Bagaimana adik mengatasi situasi ketika sulit mempraktikkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran atau tanggung jawab, dalam belajar?	Biasanya sulit untuk mengendalikan emosi.
11.	Apa harapan adik terkait pendidikan karakter di sekolah?	Pendidikan karakter di sekolah sangatlah membentuk karena di sekolah bisa membentuk generasi, berakhlak mulia.
12.	Menurut adik, apa yang bisa dilakukan sekolah atau guru agar pendidikan karakter lebih efektif?	Membuat kegiatan positif yang seru agar siswa tidak bosan.

Wawancara Ke-empat

1. Nama Informan : Calaushe Tri Gieshya Nesaka

2. Waktu dan Tempat Wawancara

a) Waktu : 17 Januari 2025

b) Tempat : Ruang lab

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang adik ketahui tentang pendidikan karakter?	Belajar tentang hal-hal yang baik dan benar.
2.	Menurut adik, apa saja nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah?	Sopan, ramah, baik, dan tidak sombong.
3.	Bagaimana guru atau sekolah menjelaskan pentingnya pendidikan karakter?	Bercerita dan diskusi kelas.
4.	Apakah guru di kelas sering membahas tentang pendidikan karakter? Jika iya, bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikannya?	Iya, memberikan contoh saat pembelajaran, dan diskusi kelas.
5.	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut adik bertujuan untuk membentuk karakter siswa?	Tanggung jawab dan gotong royong.
6.	Menurut adik, bagaimana pendidikan karakter memengaruhi sikap adik dalam belajar?	Perubahan sikap menjadi lebih baik.
7.	Apa saja perubahan yang kamu rasakan dalam cara	Lebih baik dan menghormati saat guru menjelaskan.

	belajarmu setelah mengikuti pendidikan karakter?	
8.	Apakah adik merasa lebih disiplin atau bertanggung jawab dalam belajar? Jelaskan pengalamanmu.	Iya, dulu saya suka terlambat tetapi pagi hari saat hari senin saya terlambat dan upacara sudah dimulai saya di hukum dan mulai dari situ saya janji tidak akan telat.
9.	Apa saja kesulitan atau tantangan yang adik alami dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam belajar?	Ketika belum sepenuhnya memahami tentang seluruh nilai-nilai karakter.
10.	Bagaimana adik mengatasi situasi ketika sulit mempraktikkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran atau tanggung jawab, dalam belajar?	Di usahakan selalu berkata jujur.
11.	Apa harapan adik terkait pendidikan karakter di sekolah?	Harapan saya sekolah menjadi lebih baik dalam Pendidikan karakternya.
12.	Menurut adik, apa yang bisa dilakukan sekolah atau guru agar pendidikan karakter lebih efektif?	Membudayakan 5S.

Wawancara Ke-lima

1. Nama Informan : Rafasya Bima

2. Waktu dan Tempat Wawancara

a) Waktu : 17 Januari 2025

b) Tempat : Ruang lab

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang adik ketahui tentang pendidikan karakter?	Pembentukan sikap seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.
2.	Menurut adik, apa saja nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah?	Jujur, tanggung jawab, sopan, peduli.
3.	Bagaimana guru atau sekolah menjelaskan pentingnya pendidikan karakter?	Lewat contoh saat pembelajaran, dan peraturan di sekolah untuk di taati.
4.	Apakah guru di kelas sering membahas tentang pendidikan karakter? Jika iya, bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikannya?	Iya, memberikan contoh saat pembelajaran, dan lewat peraturan sekolah.
5.	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut adik bertujuan untuk membentuk karakter siswa?	Kerja bakti, menanam tanaman.
6.	Menurut adik, bagaimana pendidikan karakter	Iya, mempengaruhi,

	memengaruhi sikap adik dalam belajar?	
7.	Apa saja perubahan yang kamu rasakan dalam cara belajarmu setelah mengikuti pendidikan karakter?	Menjadi pribadi yang lebih disiplin.
8.	Apakah adik merasa lebih disiplin atau bertanggung jawab dalam belajar? Jelaskan pengalamanmu.	Iya, saat berangkat sekolah lebih pagi.
9.	Apa saja kesulitan atau tantangan yang adik alami dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam belajar?	Tidak ada.
10.	Bagaimana adik mengatasi situasi ketika sulit mempraktikkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran atau tanggung jawab, dalam belajar?	Mencoba untuk selalu menerapkan nilai-nilai karakter agar terbiasa.
11.	Apa harapan adik terkait pendidikan karakter di sekolah?	Harapan saya semua siswa dapat menerapkannya.
12.	Menurut adik, apa yang bisa dilakukan sekolah atau guru agar pendidikan karakter lebih efektif?	Membuat kegiatan positif di sekolah.

Wawancara Ke-enam

1. Nama Informan : Rafasya Bima

2. Waktu dan Tempat Wawancara

a) Waktu : 17 Januari 2025

b) Tempat : Ruang lab

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang adik ketahui tentang pendidikan karakter?	Pembentukan sikap seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.
2.	Menurut adik, apa saja nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah?	Jujur, tanggung jawab, sopan, peduli.
3.	Bagaimana guru atau sekolah menjelaskan pentingnya pendidikan karakter?	Lewat contoh saat pembelajaran, dan peraturan di sekolah untuk di taati.
4.	Apakah guru di kelas sering membahas tentang pendidikan karakter? Jika iya, bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikannya?	Iya, memberikan contoh saat pembelajaran, dan lewat peraturan sekolah.
5.	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut adik bertujuan untuk membentuk karakter siswa?	Kerja bakti, menanam tanaman.

6.	Menurut adik, bagaimana pendidikan karakter memengaruhi sikap adik dalam belajar?	Iya, mempengaruhi,
7.	Apa saja perubahan yang kamu rasakan dalam cara belajarmu setelah mengikuti pendidikan karakter?	Menjadi pribadi yang lebih disiplin.
8.	Apakah adik merasa lebih disiplin atau bertanggung jawab dalam belajar? Jelaskan pengalamanmu.	Iya, saat berangkat sekolah lebih pagi.
9.	Apa saja kesulitan atau tantangan yang adik alami dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam belajar?	Tidak ada.
10.	Bagaimana adik mengatasi situasi ketika sulit mempraktikkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran atau tanggung jawab, dalam belajar?	Mencoba untuk selalu menerapkan nilai-nilai karakter agar terbiasa.
11.	Apa harapan adik terkait pendidikan karakter di sekolah?	Harapan saya semua siswa dapat menerapkannya.
12.	Menurut adik, apa yang bisa dilakukan sekolah atau guru agar pendidikan karakter lebih efektif?	Membuat kegiatan positif di sekolah.

Wawancara Ke-tujuh

1. Nama Informan : Sekar Ratri Ayuningtyas

2. Waktu dan Tempat Wawancara

a) Waktu : 17 Januari 2025

b) Tempat : Ruang lab

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang adik ketahui tentang pendidikan karakter?	Suatu program yang di dalamnya terdapat suatu kegiatan yang mendidik.
2.	Menurut adik, apa saja nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah?	Sopan santun, sikap saling menolong, sikap saling menghormati.
3.	Bagaimana guru atau sekolah menjelaskan pentingnya pendidikan karakter?	Di sela-sela pembelajaran, biasanya guru akan menerangkan materi dahulu yang lalu di kaitkan dengan Pendidikan karakter.
4.	Apakah guru di kelas sering membahas tentang pendidikan karakter? Jika iya, bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikannya?	Sangat sering menjelaskan ap aitu Pendidikan karakter dan mencontohkannya.
5.	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut adik bertujuan untuk	Kerja kelompok, yang bertujuan menyelesaikan masalah bersama.

	membentuk karakter siswa?	
6.	Menurut adik, bagaimana pendidikan karakter memengaruhi sikap adik dalam belajar?	Sangat mempengaruhi, untuk sekarang sikap saya lebih disiplin karena mengenal Pendidikan karakter, disiplin yang di ajarkan guru saya adalah dalam mengerjakan tugas dan mengatur waktu.
7.	Apa saja perubahan yang kamu rasakan dalam cara belajarmu setelah mengikuti pendidikan karakter?	Sebelum mengenal Pendidikan karakter, cara belajar saya berantakan tidak bisa focus dan akhirnya nilai kurang maksimal, lalu setelah mengenal Pendidikan karakter cara belajar ku lebih teratur, bisa focus dan mendapatkan nilai yang baik.
8.	Apakah adik merasa lebih disiplin atau bertanggung jawab dalam belajar? Jelaskan pengalamanmu.	Iya, selama kelas 7 ini saya merasa lebih disiplin dalam mengerjakan tugas guru dan mengatur waktu.
9.	Apa saja kesulitan atau tantangan yang adik alami dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam belajar?	Mmenbiasakan diri untuk belajar walaupun sebentar, karena terlalu Lelah dan banyak kegiatan.
10.	Bagaimana adik mengatasi situasi ketika sulit mempraktikkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran atau tanggung jawab, dalam belajar?	Terus berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebentar.
11.	Apa harapan adik terkait pendidikan karakter di sekolah?	Mengurangi jamkos, jika berkepentingan memberikan Amanah kepada guru yang sedang tidak mengajar untuk mengawasi siswa.

12.	Menurut adik, apa yang bisa dilakukan sekolah atau guru agar pendidikan karakter lebih efektif?	Guru dan harus menjadi teladan perilaku baik, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.
-----	---	--

Wawancara Ke-delapan

1. Nama Informan : Naufal P.F.B

2. Waktu dan Tempat Wawancara

a) Waktu : 17 Januari 2025

b) Tempat : Ruang lab

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang adik ketahui tentang pendidikan karakter?	Proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri seseorang.
2.	Menurut adik, apa saja nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah?	Jujur, disiplin, toleransi, mandiri.
3.	Bagaimana guru atau sekolah menjelaskan pentingnya pendidikan karakter?	Mnejelaskan lewat contoh pembelajaran.
4.	Apakah guru di kelas sering membahas tentang pendidikan karakter? Jika iya, bagaimana cara bapak/ibu guru	Iya, memberikan contoh saat pembelajaran.

	menyampaikannya?	
5.	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut adik bertujuan untuk membentuk karakter siswa?	Upacara, kegiatan keagamaan, kerja bakti, literasi sekolah.
6.	Menurut adik, bagaimana pendidikan karakter memengaruhi sikap adik dalam belajar?	Sangat mempengaruhi dalam belajar.
7.	Apa saja perubahan yang kamu rasakan dalam cara belajarmu setelah mengikuti pendidikan karakter?	Menjadi pintar, disiplin, bertanggung jawab.
8.	Apakah adik merasa lebih disiplin atau bertanggung jawab dalam belajar? Jelaskan pengalamanmu.	Iya, lebih disiplin dalam belajar, dan lebih bertanggung jawab.
9.	Apa saja kesulitan atau tantangan yang adik alami dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam belajar?	Tidak ada.
10.	Bagaimana adik mengatasi situasi ketika sulit mempraktikkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran atau tanggung jawab, dalam belajar?	Terus mempelajari Pelajaran yang tidak di mengerti.

11.	Apa harapan adik terkait pendidikan karakter di sekolah?	Harapan saya guru selalu mencontohkan sikap yang sopan santun kepada siswa agar mencontohnya.
12.	Menurut adik, apa yang bisa dilakukan sekolah atau guru agar pendidikan karakter lebih efektif?	Tidak ada jamkos, dan guru datang tepat waktu.

Wawancara Ke-sembilan

1. Nama Informan : Ganes Pavita S.J

2. Waktu dan Tempat Wawancara

a) Waktu : 17 Januari 2025

b) Tempat : Ruang lab

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa yang adik ketahui tentang pendidikan karakter?	Terencana untuk membuat pribadi yang baik.
2.	Menurut adik, apa saja nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah?	Sopan, dan tanggung jawab.
3.	Bagaimana guru atau sekolah menjelaskan pentingnya pendidikan karakter?	Memberikan contoh yang nyata.

4.	Apakah guru di kelas sering membahas tentang pendidikan karakter? Jika iya, bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikannya?	Iya, memberikan contoh saat pembelajaran.
5.	Apa saja kegiatan di sekolah yang menurut adik bertujuan untuk membentuk karakter siswa?	Diskusi dan refleksi bersama.
6.	Menurut adik, bagaimana pendidikan karakter memengaruhi sikap adik dalam belajar?	Dapat belajar dengan tertib dan menghargai waktu.
7.	Apa saja perubahan yang kamu rasakan dalam cara belajarmu setelah mengikuti pendidikan karakter?	Mendapatkan nilai yang memuaskan saat menerapkan kedisiplinan dalam belajar.
8.	Apakah adik merasa lebih disiplin atau bertanggung jawab dalam belajar? Jelaskan pengalamanmu.	Iya, perubahan dalam kebiasaan belajar.
9.	Apa saja kesulitan atau tantangan yang adik alami dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam belajar?	Kurangnya dukungan dan motivasi diri.
10.	Bagaimana adik mengatasi situasi ketika sulit mempraktikkan nilai-nilai	Terus berusaha memotivasi diri agar tidak malas dalam belajar,

	karakter, seperti kejujuran atau tanggung jawab, dalam belajar?	
11.	Apa harapan adik terkait pendidikan karakter di sekolah?	Karakter siswa menjadi lebih baik dan maju.
12.	Menurut adik, apa yang bisa dilakukan sekolah atau guru agar pendidikan karakter lebih efektif?	Guru mencontohkan yang lebih baik, memberi apresiasi kepada siswa yang berprestasi dan bertata krama.

C. Dokumentasi

A. Pengajian rutin



B. Kegiatan keagamaan



C. Kegiatan peantren kilat Ramadhan



D. Kegiatan belajar mengajar



E. Kegiatan ekstrakurikuler dan perlombaan



F. Wawancara dengan Ibu Sri Suharti, S.Pd.



G. Wawancara dengan Ibu Rr. Suharti, S.Pd.



H. Wawancara dengan perwakilan kelas 7.



D. Surat Menyurat

1. Surat izin melakukan penelitian di SMPN 3 Ngaglik, Sleman

ASM 103



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

Nomor : 1524/Dek/60/DAATI/FIAI/XI/2024
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 13 November 2024 M
11 Jumadil Awal 1446 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SMPN 3 Ngaglik
Jl. Pandanaran, Turen, Sardonoharjo, Kec. Ngaglik
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55581
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

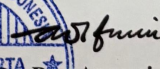
Nama : STEVANIA ALIF PRAMUDYA
No. Mahasiswa : 21422067
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

**Upaya Penerapan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Etika Belajar Siswa
Kelas 7 di SMPN 3 Ngaglik**

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA



2. Surat pernyataan telah melakukan penelitian

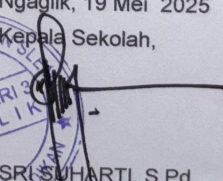
 **PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN**
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 NGAGLIK
ꦱꦺꦭꦩꦤ꧀ꦭꦺꦩꦤ꧀ꦠꦺꦩꦶꦩꦤ꧀ꦥꦺꦝꦶꦏꦤ꧀
Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581
Telepon (0274) 884160
Surel: smptgangaglik@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
No : 800/ 390 .

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Ngaglik Kabupaten Sleman, menerangkan bahwa :

Nama : STEVANIA ALIF PRAMUDYA
NIM / Semester : 21422067 / VIII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam – S1
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Alamat : JL. Kaliurang Km 14,5, Sleman , Yogyakarta.

Telah menyelesaikan penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul :
“Penerapan Pendidikan Karakter dalam membentuk Etika Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ngaglik Kabupaten Sleman “
pelaksanaan penelitian pada tanggal .2 Desember 2024 sd 30 Januari 2025.
Demikian Surat Keterangan ini untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Ngaglik, 19 Mei 2025
Kepala Sekolah,


SRI SUHARTI, S.Pd
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP 19650916 198803 2 005

3. CV Peneliti



CURRICULUM VITAE

Nama : Stevania Alif Pramudya
 Tempat, tanggal lahir : Sukoharjo, 13 November 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat sekarang : Gg. Ceplukan, Candi Dukuh, Sardonoharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581
 Nomor Telepon : 081906112969
 Alamat asal : Jl. Peta Barat, RT.3/RW.7, Pegadungan, Kec. Kalideres, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11830
 Nomor Telepon : 081906112969
 Nomor Handphone : 081906112969
 Email : Stevaniaalif@gmail.com

JENJANG PENDIDIKAN

TINGKAT	INSTITUSI	JURUSAN	TAHUN
SD	SDS Kartika X-5		2010
SMP	Pondok Pesantren Daarul Qur'an Putri Cikarang		2016
SMA	Pondok Pesantren Daar El-Qolam Kmpus Dza-Izza	Ilmu Pengetahuan Alam	2019

PELATIHAN/PEMBINAAN

WAKTU	AKTIVITAS	PENYELENGGARA
19 September 2021	Kuliah Umum Kepemimpinan Islam 1443H/2021M "Aktualisasi Kepemimpinan Rasulullah di Era Millennial" Universitas Islam Indonesia	Direktorat Pendidikan & Pembinaan Agama Islam
25 September 2021	Kegiatan Sosialisasi Kurikulum MBKM	Program Studi Pendidikan Agama Islam

SERTIFIKAT/PENGHARGAAN

WAKTU	JENIS	SEBAGAI	AKTIVITAS
29 Agustus 2022-31 Agustus 2022	sertifikat	Panitia	Panitia Ospek Fakultas Ilmu Agama Islam (TAMAH 2022)
28 Agustus 2023 – 30 Agustus 2023	Sertifikat	Panitia	Panitia Ospek Ilmu Agama Islam (TAMAH 2023)



17 Januari 2024 – 22 Januari 2024	Sertifikat	Panitia	Inauguration Sport and Art FIAI Event 2023
19 September 2021	Sertifikat	Partisipan	Kuliah Umum Kepemimpinan Islam 1443H/2021M “Aktualisasi Kepemimpinan Rasulullah di Era Milennial” Universitas Islam Indonesia
25 September 2021	Sertifikat	Partisipan	Kegiatan Sosialisasi Kurikulum MBKM

PENGALAMAN ORGANISASI

NAMA ORGANISASI	JABATAN	WAKTU
Himpunan Mahasiswa Islam	Anggota	1 Januari 2021- 29 Agustus 2024

Yogyakarta, 29 Agustus 2024

(Stevania Alif Pramudya)